KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA,
DEWAN KESENIAN JAKARTA &
FINAL CUT FOR REAL

MEMPERSEMBAHKAN

SENYAP

THE LOOK OF SILENCE

SENYAP

THE LOOK OF SILENCE

Sebuah film karya **Joshua Oppenheimer**

Durasi: 98 menit (25fps)
Tahun produksi: 2014
Bahasa: Indonesia dan Jawa, dengan teks Bahasa Indonesia
Negara produksi: Denmark, Indonesia, Norwegia, Finlandia, dan Inggris
Produser Utama: Final Cut for Real (Denmark)
Ko-produser: Anonim (Indonesia), Piraya Film (Norwegia), Making Movies (Finlandia), dan Spring Films (Inggris)

Penghargaan
Venice International Film Festival, September 2014
Grand Jury Prize
FIPRESCI Award
Mouse d'Oro Award
Fedeora Award
Human Rights Nights Award
Busan International Film Festival, Oktober 2014
Busan Cinephile Award untuk film dokumenter terbaik

Jagal/Senyap Indonesia
Email: anonymous@final-cut.dk
Twitter: @Anonymous_TAoK
Facebook: www.facebook.com/filmjagal
www.filmsenyap.com

*"**Senyap** adalah film yang mendalam, visioner, dan menakjubkan."*

—Werner Herzog

"Salah satu film dokumenter yang terpenting dan terkuat yang pernah ada. Sebuah ulasan yang mendalam mengenai kondisi manusia."

—Errol Morris



DARI SENYAP TERBITLAH REKONSILIASI

MUHAMMAD NURKHOIRON*

Setelah film Jagal (*The Act of Killing)* Oppenheimer merilis kembali film dokumenter berlatar ingatan peristiwa 1965, Senyap (*The Look of Silence)*. Berbeda dengan film sebelumnya, Oppenheimer membangun narasi melalui keluarga korban yang penasaran mencari siapa sesungguhnya orang-orang yang menjagal saudaranya itu. Pengambilan gambar dalam film ini masih dilakukan di sekitar Medan, Sumatra Utara. Kita tahu bahwa Medan, Sumatra Utara, adalah salah satu kota berdarah ketika meletus pergolakan politik 1965.

Dikisahkan dalam film ini, sosok pemuda bernama Adi Rukun yang ialah adik kandung Ramli, yang semasa kakaknya dibantai dalam pergolakan 1965 ia belum lahir. Ibu dan ayahnya menderita atas kematian anak sulungnya yang dibantai karena dituduh komunis. Mereka masih mengingatnya dengan baik ketika si sulung Ramli diseret oleh beberapa pemuda dari rumahnya, lalu diangkut dengan truk dibawa ke ladang pembantaian. Seperti keberhasilannya mengeksplorasi cara-cara sang penjagal memperagakan tehnik menyembelih korbannya dalam film sebelumnya, *The Act of Killing,* Oppenheimer juga berhasil membujuk para penjagal menampilkan aktraksinya mengeksekusi Ramli.

Adi mendapat kisah kakaknya Ramli dari orang tuanya. Satu persatu Adi menemui pihak-pihak Si Penjagal. Dapat dibayangkan, sembari ia melayani pasien memilihkan kacamata yang sesuai dengan kondisi kesehatan matanya -- karena ia adalah penjual kacamata, ia menyusuri tempat-tempat kehidupan si penjagal yang sebagian besar adalah pasiennya sendiri. Betapa campur aduknya perasaan yang ia

bawa. Ia harus memendam perasaannya dalam-dalam, berusaha menjadi dingin untuk membuka komunikasi agar kebenaran-kebenaran masa lalu dibuka sendiri oleh si pelaku. Kita menyaksikan dalam film ini, betapa ini tidak mudah.

Saya menangkap pesan kuat dalam film ini, Adi sesungguhnya telah melakukan proses yang selama ini telah dijalankan oleh aktivis pegiat HAM, rekonsiliasi. Dalam proyek rekonsiliasi, pekerjaan awal kita adalah berusaha meretas kebisuan-kebisuan yang telah diciptakan rezim Orde Baru selama puluhan tahun dan mengungkap kebenaran atas tragedi 1965. Namun Adi bekerja dalam senyap. Pekerjaannya itu tak banyak dipahami orang lain, lebih-lebih orang-orang yang pada tahun 1965 pernah menyatakan dirinya sebagai „pahlawan". Tapi Adi terus melakukannya. Bahkan sampai ketika istrinya tidak menyukai kesibukannya ini, ia tetap jalan dengan keyakinannya.

Film ini menggugah kita untuk merefleksikan apa yang tengah dilakukan oleh Adi. Film ini menunjukkan kepada kita betapa kebenaran itu penting artinya, terutama bagi keluarga korban seperti Adi. Adi mencoba membuka „kebenaran" yang selama ini disimpan rapat dalam ingatan kolektif bangsa, lebih-lebih dikalangan para pelaku yang merasa dirinya „pahlawan" dalam peristiwa 1965. Hal ini karena bagi si pelaku, „kebenaran" itu ditafsirkan sebagai „membuka luka lama", dan oleh karena itu dianggap menjengkelkan. Adi telah merasakan betapa membuka kebenaran kerap harus dilalui dengan pahit.

Memang tidak mudah membuka kebenaran dalam peristiwa tragedi 1965, terlalu banyak kepentingan, terlalu banyak dendam. Dalam peristiwa konflik 1965 kita memang telah disuguhi tafsir beragam siapa yang mesti bertanggung jawab, dan mengapa kejahatan terhadap kemanusiaan ini harus terjadi. Akan tetapi, kita tak dapat mengelak betapa kejahatan ini telah memilah antara pelaku dan korban. Ada pelaku-pelaku yang pada masa itu bertindak sebagai penjagal di lapangan, ada korban jutaan orang yang hingga kini keluarganya tak dapat mengerti kenapa salah satu saudaranya harus dibantai. Para pelaku/penjagal ini ironisnya masih terus direproduksi sebagai pemberani patriotik, sementara korban dan keluarganya harus memendam kebenarannya dalam senyap.

Bagi pihak korban dan keluarga korban, mereka masih benar-benar hidup dalam senyap. Tak ada yang peduli betapa hidupnya masih

diselimuti trauma, penderitaan psikis bahkan dendam masa lalu. Pihak keluarga semakin tidak mengerti, dosa yang dituduhkan kepada salah satu anggota keluarganya diturunkan kepada anak-anaknya dan bahkan cucu-cucunya. Para korban yang masih diberi kesempatan hidup, tak punya kesempatan yang sama dalam menjalankan sisa hidupnya. Ia masih menjadi warga negara pesakitan, karena ia masih mendapat stigma dan perlakuan diskriminatif. Itulah yang terjadi selama puluhan tahun pada rezim Orde Baru. Orde Baru memperlakukan komunisme seperti hantu.

Namun dalam senyap itu, Adi telah memulai pekerjaan besar. Ia tak mau berlarut dalam senyap, ia ingin kebenaran itu diungkap. Dan faktanya, Adi menghadapi tembok besar kebohongan yang berlindung dibalik jeruji sejarah. Tugas kita semua meretas jeruji-jeruji ini. Sebagian jeruji ini misalnya telah dibuka oleh Komnas HAM melalui penyelidikan dugaan peristiwa pelanggaran HAM yang berat 1965. Dokumen penyelidikan setebal lebih dari 900 halaman ini sudah diserahkan ke Kejaksaan Agung. Sayangnya, mandat yang diberikan Komnas HAM berdasarkan Undang-undang No.26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM dan Undang-undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia belum mendapat tempat yang semestinya. Sebagian besar aparat negara masih terasa asing dengan isu HAM, apalagi mengungkap kebenaran sejarah 1965 dan kasus-kasus pelanggaran HAM yang berat lainnya.

Oleh karena itu, tanpa dukungan publik dengan gerakan massa yang kuat, apa yang dilakukan oleh Komnas HAM ujungnya akan nyaris bernasib seperti Adi, bergerak dalam kesenyapan. Sejak Undang-undang KKR 2004 dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi pada 2006, kita kehilangan momentum yang sudah lama dipupuk oleh para aktivis HAM yaitu mengkampanyekan isu yang sebelumnya disimpan di dalam karpet merah Orde Baru: Rekonsiliasi. Pada masa sebelumnya, sejarah dibentangkan oleh Orde Baru sebagai penanda bangsa dalam mewasdai bahaya laten komunisme. Di dalam otak para pemuda pelajar yang kenyang oleh pendidikan Orde Baru disimpan suatu file ingatan akan kejahatan komunisme yang menjadikan bangsa ini konflik berkepanjangan. Di dalam ingatan inilah sebuah monumen pembangunan dibangun dengan fundamen yang dibentuk dari jutaan manusia yang dilenyapkan melalui pembantaian massal. Jika kita tak lagi menguatkan ide-ide rekonsiliasi, sangat boleh jadi, kita akan dibawa kembali ke dalam situasi Orde Baru.

Adi sudah melakukannya. Suatu pekerjaan merapikan benang kusut memori kolektif bangsa. Mempertemukan anak bangsa dalam rajutan kesadaran baru. Sungguh apa yang dilakukan Adi adalah keberanian yang patut ditiru. Bagi saya sendiri, Adi adalah inspirasi untuk mengangkat kembali ide-ide rekonsiliasi. Rekonsiliasi berarti mempertemukan kembali, menjahit secara bersama-sama ingatan para korban, dan orang-orang yang pernah menjadi penjagal dalam pergolakan 1965. Lebih dari lima belas tahun kita merayakan reformasi usai „menumbangkan rezim Orde Baru", namun pekerjaan rekonsiliasi nampaknya masih belum diijinkan. Kontruksi sejarah yang dibentuk Orde Baru masih diwariskan sebagai sejarah resmi bangsa. Anak-anak muda yang bahkan tidak paham dan tidak mengenal era menumbangkan Orde Baru tetap mendapat asupan sejarah yang sama sebagaimana pemuda-pemuda zaman Orde Baru pada dua puluh, atau tiga puluh tahun yang lalu. Bahkan, saat kampanye pemilihan presiden 2014, hantu komunisme dihidupkan kembali untuk menggasak lawan politiknya. Perseteruan dan konflik seperti ini bisa jadi menjadi tahap baru kita untuk secara pelan-pelan mengembalikan kondisi bangsa seperti pada zaman Orde Baru.

Kita abai betapa perubahan dan revolusi mental bangsa ini tidak mungkin ditumbuhkan tanpa merubah secara revolusioner pandangan kita tentang masa lalu. Tragedi 1965 masih menjadi luka bangsa yang belum disembuhkan. Bangsa ini memang harus memilih, menerima luka untuk sementara karena berani mengungkap masa lalu, atau menerima luka bangsa ini sebagai keniscayaan sejarah yang terus kita terima tanpa reserve. Adi, saya dan anda mungkin sebagian dari kita tak bisa menerima pilihan yang terakhir. Oleh karena itu, dari film senyap ini kita segera berharap merajut kembali jalur rekonsiliasi. Selamat menonton

**Komisioner Kommas HAM (2012-2017).*

SAMBUTAN DARI KETUA KOMITE FILM DEWAN KESENIAN JAKARTA

TOTOT INDRARTO

Penayangan perdana filem *Senyap* (*The Look of Silence*) di Indonesia merupakan kerjasama kedua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dengan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), sesudah peluncuran filem *Marah di Bumi Lambu* (Hafiz Rancajale), April lalu. Kami antusias menerima ajakan Komnas HAM bersama *Final Cut for Real* untuk mendukung acara ini setidaknya karena dua sebab.

Pertama, Komnas HAM nampaknya semakin percaya pada kekuatan kesenian, dalam hal ini filem, untuk menyosialisasikan gagasan-gagasannya. Kesenian memang medium yang luwes untuk memopulerkan nilai-nilai hak asasi manusia kepada publik guna memperluas basis pemahaman dan dukungan terhadap agenda-agenda Komnas HAM.

Bukan hal baru, karena sudah banyak pihak termasuk institusi negara lain melakukannya, namun tetap harus didukung untuk dijaga supaya tetap menjadi kesenian yang baik. Karena kesenian yang baik tidak akan mengorbankan dirinya menjadi khotbah atau corong bagi pihak manapun.

Kedua, bagi DKJ sendiri kerjasama dengan Komnas HAM dan tim produksi filem *Senyap* ini menjadi momen berharga buat menegaskan keberadaan dan posisinya dalam dinamika kebudayaan di Jakarta dan sekitarnya. Sebagaimana diketahui, tugas DKJ membangun dan memelihara iklim yang sehat guna mendorong tumbuhnya kesenian yang baik.

Kesenian, termasuk filem, yang baik adalah ekspresi artistik yang sifat dasarnya pengucapan pribadi dan hasilnya memberi manfaat bagi masyarakat luas. Artinya, ia tidak sepenuhnya mengabdi pada estetika,

tetapi juga harus memiliki fungsi budaya, sosial, atau politik. Ia selalu berkaitan dengan persolan-persoalan nyata manusia dan kehidupan, dan dengan demikian bisa memberi pengetahuan baru atau pencerahan bagi penikmatnya. Itulah memang tugas kesenian: menyajikan gagasan dengan perspektif lain dan cara berbeda, atau menyatakan sesuatu yang tidak bisa disampaikan dengan cara-cara biasa.

Tak terhitung sudah berapa banyak karya atau proyek seni mampu membongkar kebekuan pikiran kita, bahkan menyumbang pada ilmu dan pengetahuan. Melalui sastra, misalnya, banyak episode dalam sejarah Indonesia diperkaya dengan berbagai sudut pandang yang berbeda dengan penulisan sejarah resmi, yang selalu merupakan konstruksi penguasa. Pramoedya Ananta Toer, untuk menyebut contoh, secara dramatik melukiskan kehadiran modernisasi di Indonesia sebagai cikal-bakal tumbuhnya kesadaran individu di kalangan pribumi dan kemudian berkembang menjadi perlawanan terhadap kolonialisme dalam tetralogi *Bumi Manusia*.

Pramoedya juga dengan luar biasa mendeskripsikan kejatuhan Tuban di abad ke-16 yang menandai hilangnya kendali kita terhadap laut sebagai jantung Nusantara. Kisah dalam novel *Arus Balik* itu bisa disejajarkan dengan catatan-catatan sejarah formal lainnya hingga dijadikan topik bahasan Pidato Kebudayaan DKJ 2014 oleh Hilmar Farid, yang kebetulan diadakan pada hari yang sama dengan penayangan filem ini.

Meskipun filem awalnya dikenal masyarakat Indonesia sebagai barang hiburan dan komoditas dagang, "filem Indonesia" sendiri dilahirkan sebagai kesenian oleh Usmar Ismail. Beberapa filem awal Usmar boleh dibilang melengkapi catatan sejarah kemerdekaan Indonesia dengan perspektif *anti hero,* yang menolak mitos kepahlawan yang serba suci dan sempurna. Ia selalu menggambarkan para pejuang, yang dalam sejarah dianggap pahlawan, sebagai manusia biasa dengan banyak kekurangan. Dari salah satu filemnya, *Lewat Djam Malam* (1950), kita bahkan bisa mempelajari sejarah kegagalan tumbuhnya kelas menengah yang kuat di Indonesia.

Tentu saja filem juga bisa dimanipulasi untuk menjadi corong kepentingan kelompok tertentu. Penguasa Orde Baru mempropagandakan sejarah pergolakan politik 1965 melalui *filem Pengkhianatan G-30S-PKI* (Arifin C. Noer, 1982). Lebih dari tiga puluh tahun kemudian filem

lain, *Jagal (The Act of Killing)* (Joshua Oppenheimer, 2013), memaparkan perspektif yang berlawanan dan dengan demikian membantah fakta-fakta yang selama ini dipercaya sebagai kebenaran oleh banyak orang. Bersama sekuelnya yang akan ditayangkan untuk pertama kalinya di Indonesia hari ini, *Senyap* (*The Look of Silence*), filem itu telah menyumbang sesuatu yang sangat penting bagi Indonesia: keberanian untuk memeriksa ulang kebenaran sejarahnya sendiri.

Kedua filem itu, *Jagal* dan *Senyap*, sudah memenuhi salah satu kriteria penting dalam penulisan sejarah, yaitu merekam cerita dari tangan pertama. Perbedaannya, *Jagal* sepenuhnya dikonstruksi dari dari sudut pandang "pemenang", *Senyap* sebaliknya mengambil perspektif korban. Akibatnya yang pertama terlihat riuh dan menjijikkan, yang kedua lebih terasa lirih dan menyakitkan. Tidak berhenti pada eksploatasi kesedihan dan kemarahan, *Senyap* juga menawarkan penyelesaian yang, meskipun sama sekali tidak mudah, bisa menyembuhkan luka pada keluarga korban dan perasaan bersalah dari (keluarga) pelaku. Filem ini menggambarkan dengan baik tiga hal esensial dari rekonsiliasi, yaitu menerima/mengakui, memaafkan, tapi tidak melupakan.

Begitulah secara sederhana bisa digambarkan bagaimana kesenian, termasuk filem, yang baik bisa berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan peradaban. DKJ tidak akan pernah lupa berterima kasih kepada semua pihak dan setiap orang yang dengan caranya masing-masing telah ikut menumbuhkan dan memelihara kesenian yang baik sebagai praktik kebudayaan yang penting dan bermanfaat bagi masyarakat.


SKY

SAMBUTAN SUTRADARA

JOSHUA OPPENHEIMER

Terima kasih kepada Anda semua yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri pemutaran perdana film *Senyap (The Look of Silence)*. Tak dapat dilukiskan dengan kata-kata betapa saya merasa sangat tersanjung dalam pemutaran yang diselenggarakan oleh Komnas HAM dan Dewan Kesenian Jakarta ini. Terima kasih saya yang sebesar-besarnya untuk kedua lembaga ini.

Pada kesempatan ini ingin saya sampaikan rasa terima kasih saya kepada awak fiilm Indonesia, dan terutama ko-sutradara Anonim yang telah mengubah karirnya, mengambil risiko keselamatan diri untuk membuat dua film dengan kesadaran bahwa sampai akuntabilitas dan keadilan sejati ditegakkan di Indonesia, ia takkan pernah bisa mengakui *Jagal* dan *Senyap* sebagai karyanya. Terima kasih dari lubuk hati saya yang terdalam. Ingin saya sampaikan pula terima kasih saya pada sahabat baik, protagonis film *Senyap*, seorang yang bermartabat sekaligus lembut, Adi Rukun. Saya sampaikan pula terima kasih pada keluarga Adi, yang sejak sepuluh tahun lalu telah mengilhami saya untuk menjelajahi babak gelap dalam sejarah manusia—yang bayang-bayang gelapnya masih menaungi kita sampai hari ini. Karena kalianlah saya membuat karya ini.

Beberapa tokoh di dalam film mengulang kalimat yang kita dengar lagi dan lagi: masa lalu biarlah berlalu, yang sudah biarlah sudah. Para penyintas mengatakannya dalam trauma dan rasa takut. Para pelaku mengatakannya sebagai ancaman. Masalahnya, tentu saja, masa lalu takkan berlalu selama ancaman masih terus membuat kita terlalu takut untuk mengakui apa yang telah terjadi, atau untuk menyuarakan makna peristiwa di masa lalu itu. Jika saja kita serta merta mengindahkan peringatan, "Yang lalu biarlah berlalu," tanpa terlebih dahulu mengakui

dan menyuarakan makna masa lalu itu, maka kita tunduk pada ketakutan, dan menyerah kepada ancaman para pelaku.

Pemutaran perdana *Senyap* diadakan secara terbuka untuk umum, diumumkan terbuka, dan diselenggarakan oleh Komisi Nasional Hak Azasi Manusia, sebuah lembaga negara, dan Dewan Kesenian Jakarta, mitra kerja Gubernur Jakarta. Kenyataan bahwa film ini disampaikan kepada Anda lewat lembaga negara membuat pemutaran ini menjadi pemutaran terpenting baik bagi film *Senyap* maupun *Jagal.* Saya merasa bahwa surat cinta kami untuk Indonesia bukan saja telah mencapai alamat tujuannya, tetapi juga dibacakan, oleh negara, kepada Anda, rakyat Indonesia.

Hal ini mungkin adalah sebuah konsekuensi dari angin segar yang bertiup melintasi Indonesia—angin perubahan yang diharapkan membangkitkan partisipasi kehidupan sosial dan politik, mendorong orang-orang Indonesia untuk menuntut esensi demokrasi: bahwa di hadapan hukum, mereka yang paling berkuasa sekalipun berkedudukan setara dengan mereka yang tak punya kuasa apapun.

Film *Jagal* adalah sebuah uraian tentang ketiadaan unsur dasar demokrasi di Indonesia saat ini, dan mengungkap bahwa ketiadaan unsur tersebut adalah warisan dari pembantaian massal, impunitas, dan rasa takut. Film *Jagal* menelanjangi kekosongan moral yang tak terhindarkan ketika sebuah luka dibiarkan membusuk selama berpuluh tahun, karena masyarakat luas diintimidasi sehingga membisu dan tak kuasa meminta pertanggungjawaban dari para penguasa.

Film *Jagal* mendesak kita untuk mempertanyakan bagaimana pembenaran atas pembunuhan massal—kadang perayaan tanpa rasa malu—bisa menjadi sebuah sikap yang secara luas dapat diterima, bagaimana propaganda cuci otak sejak usia dini dapat disamarkan sebagai pendidikan. Film *Jagal* menuntut introspeksi bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, film *Jagal* mengilhami beberapa anggota kongres untuk menyerukan agar keterlibatan Amerika di dalam pembantaian massal 1965 diakui, dan rincian partisipasi Amerika diungkap kepada publik.

Sebagaimana sering saya katakan, Amerika Serikat, Inggris, dan negara lain yang berperan serta dalam pembantaian massal 1965, tidak akan membangun hubungan yang etis dengan Indonesia sampai

mereka mengakui dan meminta maaf atas perannya dalam pembantaian massal itu dan dalam mendukung puluhan tahun rezim Orde Baru yang dibangun sesudahnya.

Senyap menunjukkan bagaimana rajutan kehidupan sosial tercabik-cabik oleh kekerasan di masa lalu. *Senyap* menununjukkan betapa kehidupan bermasyarakat menjadi mustahil ketika orang saling ketakutan terhadap yang lainnya, ketika kehidupan bertetangga terbelah oleh ketakutan dan saling curiga. *Senyap* menunjukkan apa yang terjadi pada seorang ibu dan keluarganya yang tak bisa menunjukkan rasa dukanya selama setengah abad. Film *Senyap* menunjukkan bagaimana 50 tahun kesenyapan dan ketakutan itu menggumpal dalam jiwa dan raga manusia. Sepolos gambar yang disajikan *Jagal*, kita dapat melihat apa yang telah dilakukan oleh pemerintah negara Anda, juga pemerintah negara saya, kepada sesama warga Indonesia—dan apa artinya itu semua bagi kehidupan kita hari ini.

Singkat kata, film *Senyap* menunjukkan betapa diperlukannya kebenaran, rekonsiliasi, serta penyembuhan. Dan apa yang dilakukan oleh Adi Rukun dengan berani, saya harap, menunjukkan bahwa kesemuanya itu mungkin dilakukan, dan sangat dibutuhkan. Sebagaimana perubahan telah datang di Indonesia, saya berharap film *Senyap* mengajak Anda untuk berhenti dan mendengar apa yang tak terlontar dari kebisingan kampanye politik, berita koran, radio, dan televisi. Dengarlah kesenyapan yang terlahir dari rasa takut itu karena kesenyapan itu telah berkumandang terlalu lama. Sekalipun Anda mungkin ingin meneruskan hidup, memalingkan pandangan dan memikirkan hal lain, ketika Anda meninggalkan gedung pertunjukkan, tanyakan pada diri Anda adakah hal yang bisa Anda lakukan untuk membantu Adi dan Adi-Adi yang lain untuk memecahkan kesenyapan ini.

Dan ingat juga, bahwa tak ada sesuatu janji perubahan pun yang akan membuat segala yang telah rusak kembali menjadi utuh. Tak ada yang bisa membangkitkan mereka yang telah mati. Marilah sejenak kita berhenti, mengenali kehidupan yang telah dihancurkan, dan memaksa diri untuk mendengarkan kesenyapan yang menyusulnya.

Terima kasih.



SAMBUTAN ADI RUKUN

Sebagai tukang kacamata, sehari-hari saya membantu orang lain untuk melihat dengan lebih terang. Saya punya harapan yang sama dengan film ini. Saya berharap bahwa saya juga membantu banyak orang melihat dengan lebih terang apa yang sebenarnya terjadi dalam sejarah kelam kita yang selama ini dipalsukan atau setidaknya disembunyikan. Kami, keluarga korban, bukanlah orang jahat. Kami bukan hantu bahaya laten komunisme yang perlu ditakuti. Kami bukan hama yang perlu diberantas.

Saya memutuskan ikut dalam pembuatan film bersama Joshua dan awak film Indonesia ini karena saya merasa film ini banyak gunanya, bukan hanya bagi keluarga saya sendiri, tetapi juga bagi banyak keluarga korban yang lain di Indonesia. Mungkin juga ada manfaatnya bagi orang di luar Indonesia.

Saya mau direkam dalam film ini karena saya pikir rekaman gambar dan suara akan lebih sulit berbohong daripada tulisan. Saya tidak mungkin berbicara dengan penonton satu per satu, tapi rekaman gambar dan suara saya bisa mendatangi mereka di manapun mereka berada. Bahkan mungkin, sesudah saya lama tiada.

Saya tahu risiko yang mungkin saya hadapi, dan saya telah memikirkannya. Ini semua saya lakukan bukan karena saya seorang pemberani, melainkan karena saya merasa sudah terlampau lama hidup dalam rasa takut. Saya tidak ingin anak saya, dan cucu saya nantinya, hidup dalam rasa takut yang sama.

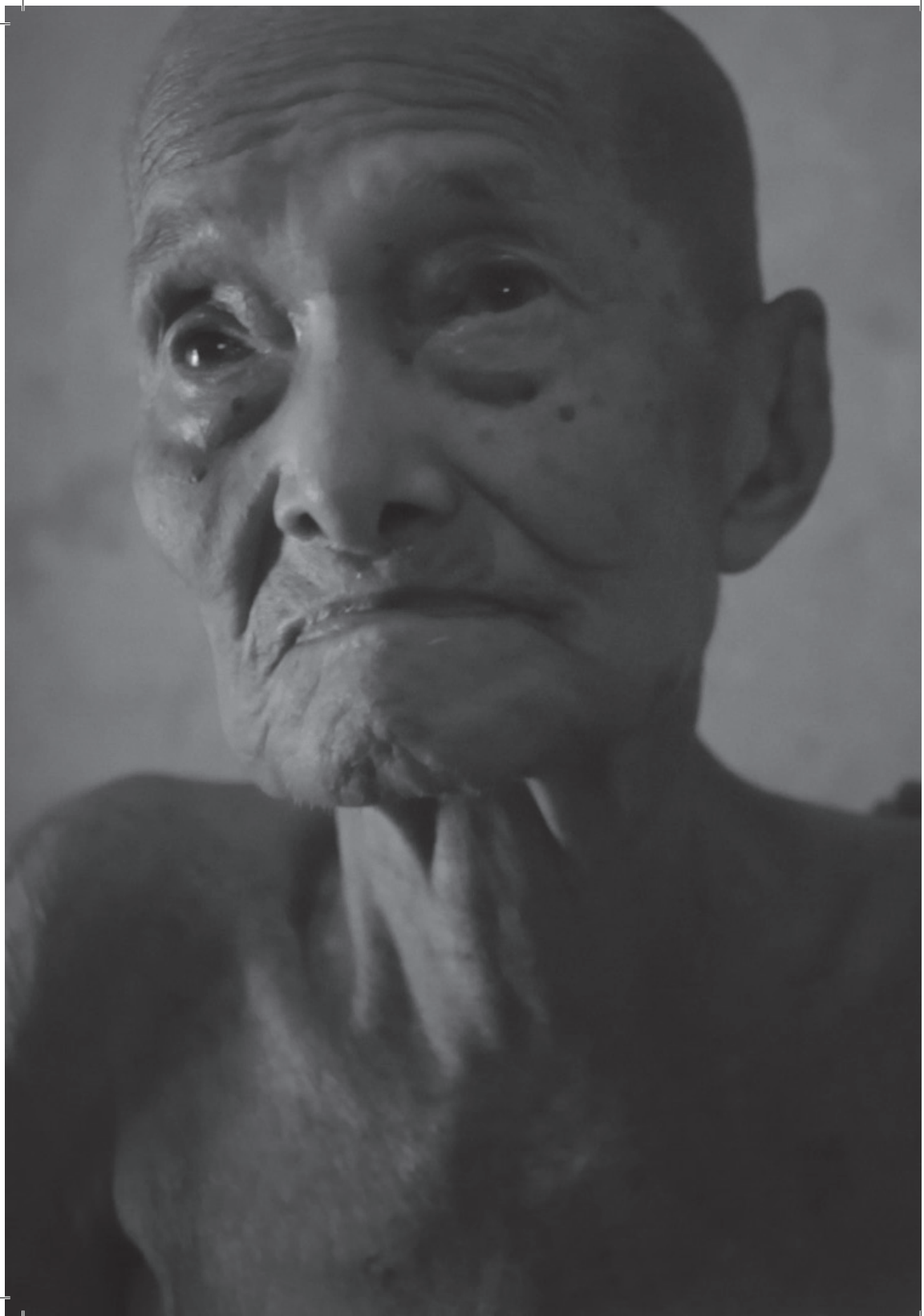
Tidak seperti para pelaku, kami tidak minta kakak, ayah, ibu, saudara-saudara kami, para korban, dijadikan pahlawan, walaupun

sebagian dari mereka pantas untuk itu. Kami hanya ingin berhenti dianggap sebagai orang jahat dalam pelajaran sejarah di sekolah-sekolah. Kami ingin berhenti dianggap sebagai kelompok yang hina dan khianat. Kami tidak pernah melakukan kesalahan yang pantas dihukum dengan cara keji seperti apa yang terjadi pada tahun 1965.

Kami pun tidak datang dengan dendam. Kami datang untuk mendengar mereka, agar mereka menatap mata kami, dan meminta maaf dengan tulus. Apakah pelaku mau mengakui kesalahan mereka, itu terserah mereka. Para pelaku punya pilihan untuk mengakui kesalahan dan minta maaf, atau mereka mau terus menambah nyaring kebohongan mereka. Yang pasti, jika mereka memilih yang terakhir, kita semua, sebagai satu bangsa yang tinggal di tanah air yang sama, akan sukar hidup bertetangga dengan baik dan harmonis.

Lewat film *Senyap,* kami hanya ingin memberi tahu bahwa kami tahu apa yang mereka lakukan. Kami tahu apa yang sesungguhnya terjadi di balik kebohongan mereka. Cepat atau lambat, tapi pasti, kebohongan akan terungkap.

Kami akan terus bicara.



SINOPSIS

Melalui karya Joshua Oppenheimer yang memfilmkan para pelaku genosida di Indonesia, satu keluarga penyintas mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana anak mereka dibunuh dan siapa yang membunuhnya. Adik bungsu korban bertekad untuk memecah belenggu kesenyapan dan ketakutan yang menyelimuti kehidupan para korban, dan kemudian mendatangi mereka yang bertanggung jawab atas pembunuhan kakaknya—sesuatu yang tak terbayangkan di negeri dengan para pembunuh yang masih berkuasa.

PERNYATAAN SUTRADARA

JOSHUA OPPENHEIMER

Film *Jagal (The Act of Killing)* memaparkan apa yang kita alami ketika kita membangun realitas sehari-hari di atas teror dan kebohongan. Film *Senyap* menjelajahi apa yang dirasakan oleh penyintas dalam realitas seperti itu. Membuat film mengenai genosida bagaikan berjalan di tengah medan ranjau penuh dengan pernyataan klise yang sebagian besarnya ditujukan untuk menciptakan protagonis heroik (kalau bukan tokoh suci), dan oleh karena itu menawarkan sebuah penghiburan bahwa, di dalam bencana moral akibat kekejian, kita semua tidaklah mirip dengan para pelaku kekejian itu. Tapi menampilkan para penyintas sesuci mungkin dalam rangka meyakinkan diri kita sendiri bahwa kita adalah orang baik akan terlihat seperti memanfaatkan para penyintas untuk menipu diri kita sendiri. Hal seperti ini merendahkan pengalaman para penyintas, dan tidak menolong kita dalam memahami apa artinya menyintas dari sebuah kekejian, dan apa artinya menjalani hidup yang dihancurkan oleh kekerasan massal serta dibungkam oleh teror. Pengetahuan navigasi yang diperlukan untuk menempuh medan ranjau klise tadi hanya bisa didapatkan dari menjelajahi kesenyapan itu sendiri.

Sebagai hasilnya, film *Senyap,* saya harap, menjadi sebuah puisi tentang kesenyapan yang lahir dari teror—sebuah puisi tentang pentingnya memecah kesenyapan itu, tetapi juga tentang trauma yang datang ketika kesenyapan itu dipecahkan. Mungkin film ini adalah sebuah monumen bagi kesenyapan—sebuah pengingat bahwa, walaupun kita ingin meneruskan hidup, memalingkan pandangan, dan memikirkan hal-hal lain, tak ada yang bisa mengembalikan keutuhan segala hal yang telah dirusak. Tak ada yang bisa menghidupkan kembali mereka yang telah mati. Kita harus berhenti, mengenali kehidupan yang telah dihancurkan, dan memaksa diri untuk mendengarkan kesenyapan yang menyusulnya.

PERNYATAAN KO-SUTRADARA

ANONIM

Film *Senyap,* dan juga film sebelumnya, *Jagal,* adalah sebuah pengingat bahwa kebenaran belum lagi tuntas diungkapkan, keadilan belum lagi ditegakkan, permintaan maaf belum lagi dikatakan, korban belum direhabilitasi--apalagi mendapatkan rekompensasi atas segala yang dirampas dari mereka. Sesudah itu semua, sejarah yang diajarkan di sekolah masih bungkam mengenai kekejaman dan kejahatan terhadap kemanusiaan terhadap jutaan orang.

Film *Senyap*, bagi saya adalah gaung bagi suara-suara lirih keluarga korban, penyintas, dan mereka yang tertindas. Saya berharap gemanya akan sanggup memperkuat suara-suara itu, karena di sela-sela kesenyapan itu juga ada banyak harapan.

Film *Senyap* menunjukkan betapa rekonsiliasi adalah sebuah jalan panjang, penuh rintangan, dan berat. Kami berharap pesan film *Senyap* ini mencerminkan optimisme kami: Rekonsiliasi adalah jalan berat, bukan jalan yang tak mungkin.

PERNYATAAN PRODUSER EKSEKUTIF

ERROL MORRIS

Film *Senyap,* karya pendamping yang luar biasa dari sutradara film *Jagal* Joshua Oppenheimer, mengikuti Adi, seorang tukang kaca mata muda yang mencoba menghadirkan masa lalu ke dalam fokus pembicaraan.

Sebagaimana film *Jagal*, film ini mengangkat masalah pembunuhan massal 'komunis' Indonesia di tahun 1965 dan keberhasilan pemerintahan sayap-kanan dalam memanipulasi sejarah. Dalam film *Jagal*, kita disodori dengan surealisme bertubi-tubi tentang para pembunuh yang dengan santai memperagakan ulang bagaimana mereka membunuh; film *Senyap* adalah sebuah rangkaian momen abadi yang hening. Berbagai momen keseharian ditampilkan seperti tak hal penting yang terjadi, tetapi segalanya justru terekspresikan dalam momen tersebut: kesenyapan, kengerian, dan korban yang berjatuhan akibat kesenyapan dan kengerian itu pada tubuh manusia, pada kasih sayang seorang ibu, dan ingatan manusia.

Sesuatu yang baru terjadi di sini. Film dokumenter berhasil menjawab tantangannya di sini. Joshua Oppenheimer dan awak film Indonesia yang luar biasa tengah mendokumentasikan, tetapi pada saat yang sama juga mengubah, sejarah. Saya tersentuh dengan keberanian luar biasa Joshua, Adi, dan seluruh awak produksi film *Senyap.* Di sini, film dokumenter telah menempuh jalan melampaui pembuatan film fiksi. Film Joshua dan Anonim adalah film terpenting saat ini, di mana pun di dunia.

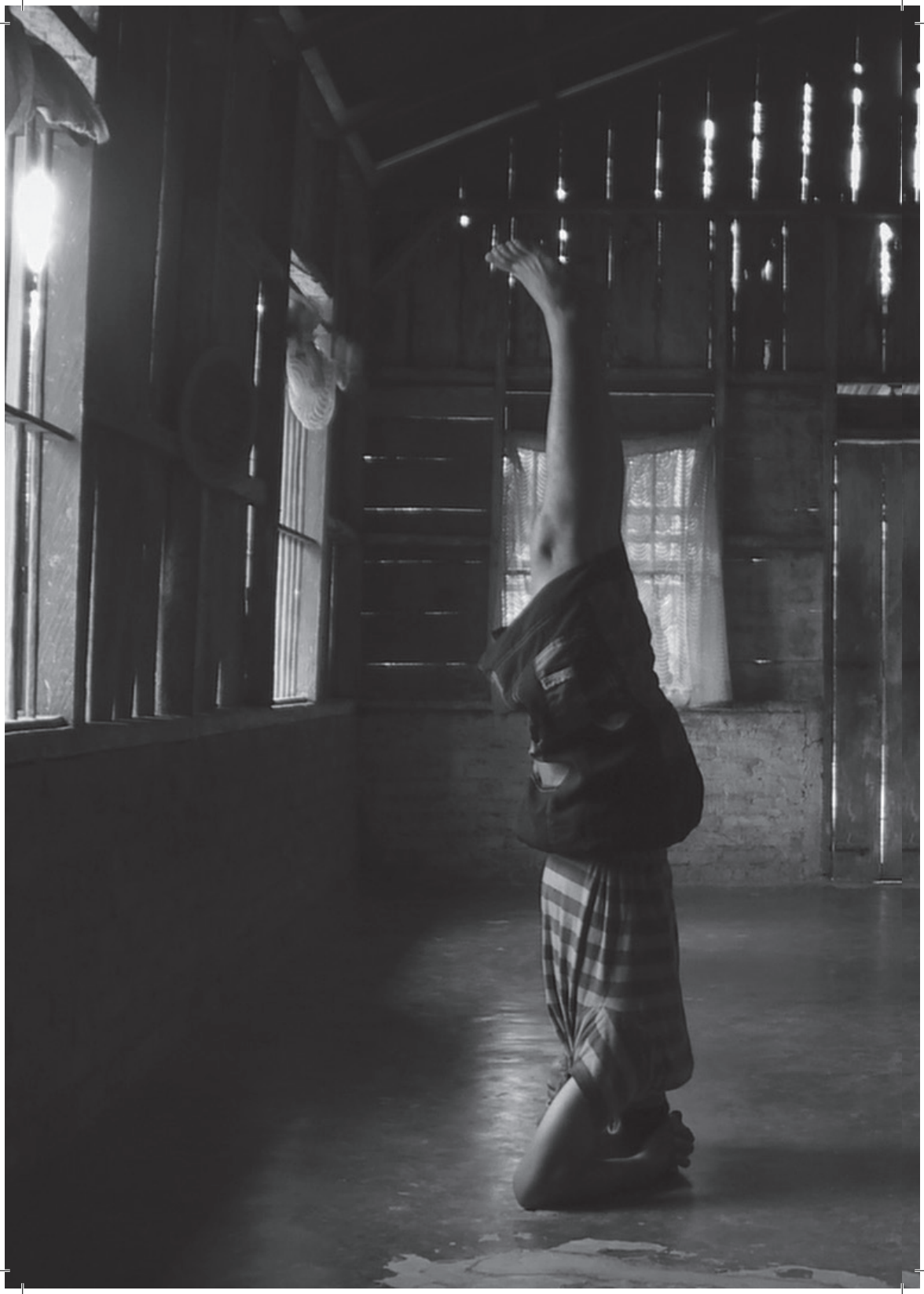
Segera setelah saya menyaksikan film *Jagal* untuk pertama kalinya, saya membaca ulang beberapa bagian dari memoar mantan Menteri Pertahanan Amerika Serikat Robert S. McNamara, *In Retrospect*. (Saya pernah mewawancarai McNamara untuk film saya, *The Fog of War.)* McNamara menulis bahwa Perang Vietnam tidak diperlukan karena apa yang terjadi di Indonesia. Pemerintah Amerika Serikat menyampaikan alasan kepada

rakyatnya (dan kepada dunia) bahwa Perang Vietnam diperlukan untuk menghentikan penyebaran komunisme di seluruh Asia Tenggara, dan bahaya terbesarnya adalah perseberannya ke Indonesia. Tapi semenjak 1966 dan seterusnya, tidak ada risiko bahwa Indonesia akan menjadi negara komunis. Demikianlah: genosida di Indonesia membuat Perang Vietnam tak lagi diperlukan menurut pendapat para pembelanya sendiri.

Dalam memoarnya, McNamara tidak mengakui keterlibatan pemerintah Amerika Serikat dalam apa yang terjadi Indonesia—bahwa Amerika Serikat telah mendorong dan berpartisipasi dalam sebuah pembunuhan massal dengan skala yang belum pernah terjadi sejak Perang Dunia kedua. Sudah tiba waktunya bagi pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat, juga bagi kita semua—manusia, untuk menghadapi apa yang pernah kita lakukan.

Film *Senyap* membuat kita merasakan betapa mendesaknya hal ini. Film ini jauh lebih dari sekadar cerita mengenai keluarga penyintas. Film ini adalah sebuah esai yang padat mengenai ingatan dan waktu, cinta dan kematian. Seorang pembunuh dengan tenang mengancam adik seorang korban. Pembunuh yang lain mengatakan, "Itulah dia politik." Itulah politik, kalau politik adalah semata-mata urusan menipu diri sendiri, penyangkalan, dan penindasan. Dan lagi, seorang pembunuh merangkumnya sebagai, "Yah begitulah, hidup di dunia ini."

Film *Senyap* adalah salah satu dokumenter terdahsyat dan terkuat yang pernah ada, dan merupakan sebuah ulasan yang mendalam mengenai kondisi manusia.







SENYAP—
CERITA PRODUKSI

Saya pertama kali datang ke Indonesia pada 2001 untuk membantu buruh perkebunan sawit membuat film yang mendokumentasikan dan mendramatisasi perjuangan mereka mengorganisasi serikat buruh, sesudah kejatuhan rezim Suharto (yang didukung oleh Amerika Serikat) yang melarang buruh berserikat secara mandiri. Di sebuah desa perkebunan terpencil di Sumatera Utara, tidak mudah merasakan bahwa pemerintahan militeristik telah secara resmi berakhir tiga tahun sebelumnya.

Keadaan yang saya temui sungguh menyedihkan. Perempuan yang bekerja di perkebunan diharuskan menyemprot herbisida tanpa pakaian pelindung. Kabut semprotan herbisida itu akan terhirup ke paru-paru mereka dan kemudian masuk ke peredaran darah, menghancurkan jaringan hati mereka. Para perempuan ini akan jatuh sakit, dan banyak yang meninggal di usia empat puluhan. Ketika mereka memprotes keadaan ini, perusahaan Belgia tempat mereka bekerja akan membayar preman paramiliter untuk mengancam, kadang melakukan serangan fisik pada mereka.

Rasa takut adalah rintangan terbesar yang mereka hadapi dalam mengorganisasi sebuah serikat. Perusahaan Belgia ini bisa lolos dari hukuman atas kelalaian yang menyebabkan pegawainya keracunan karena para buruh takut. Saya segera mengetahui sumber ketakutan ini: buruh perkebunan pernah punya sebuah serikat yang besar dan aktif sampai tahun 1965, ketika orang tua dan kakek-nenek mereka dituduh sebagai "simpatisan komunis" (semata-mata hanya karena menjadi anggota serikat buruh), dan dipenjarakan di kamp-kamp tahanan, diperbudak

lewat kerja paksa, dan dibunuh oleh pasukan pembunuh dari kelompok sipil dan militer.

Pada 2001, para pembunuh bukan hanya menikmati impunitas; mereka dan anak buahnya masih mendominasi semua level pemerintahan, dari desa perkebunan sampai ke parlemen. Para penyintas menjalani kehidupan dalam ketakutan bahwa pembantaian massal itu dapat terjadi lagi setiap saat.

Setelah kami menyelesaikan film itu *(The Globalisation Tapes,* 2002), para penyintas meminta kami kembali sesegera mungkin untuk membuat film lain mengenai sumber rasa takut mereka—yaitu sebuah film mengenai kehidupan para penyintas yang dikelilingi oleh orang-orang yang membunuh orang terkasih mereka yang kini masih berkuasa.

Kami kembali cukup cepat, pada awal 2003, dan mulai menyelidiki sebuah pembunuhan di tahun 1965 yang sering dibicarakan oleh para buruh perkebunan. Nama korbannya adalah Ramli, dan namanya digunakan hampir seperti sinonim untuk menggambarkan pembunuhan secara umum.

Saya mulai memahami mengapa pembunuhan yang satu ini begitu sering dibicarakan: karena ada beberapa saksi. Dan tidak dapat disangkal. Berbeda dengan ratusan ribu korban lain yang lenyap dari kamp tahanan pada malam hari, kematian Ramli adalah hal yang terbuka. Ada banyak saksi pada saat-saat terakhir hidupnya, dan para pembunuh meninggalkan jasadnya di kebun sawit, kurang dari 3 kilometer dari rumah orang tuanya. Bertahun kemudian, keluarga Ramli secara sembunyi-sembunyi memasang batu nisan di sana, walaupun hanya bisa berziarah juga dengan sembunyi-sembunyi.

Para penyintas dan orang Indonesia lainnya akan berbicara tentang "Ramli," saya kira, karena nasib Ramli merupakan bukti suram mengenai apa yang terjadi pada yang lain, dan pada bangsa secara keseluruhan. Ramli adalah bukti bahwa pembunuhan, sekalipun dianggap tabu untuk dibicarakan, telah nyata-nyata terjadi. Bagi orang-orang di desa, kematian Ramli menegaskan kehadiran rasa ngeri yang oleh rezim militer dijadikan sebuah ancaman sehingga masyarakat berpura-pura seolah-olah pembunuhan itu tidak pernah terjadi. Kengerian, yang pada saat yang sama, juga diancamkan akan terjadi lagi. Berbicara mengenai "Ramli" dan pembunuhannya adalah mencubit diri sendiri untuk memastikan

bahwa kita terjaga, sebuah pengingat atas kebenaran, sebuah perayaan atas masa lalu, sebuah peringatan untuk masa depan. Bagi para penyintas dan masyarakat di perkebunan, mengingat "Ramli" adalah mengakui sumber rasa takut mereka—dan oleh karenanya menjadi langkah pertama yang penting untuk mengalahkan rasa takut itu.

Selanjutnya, ketika saya kembali pada awal 2003, tak bisa dihindari, kasus Ramli seringkali diungkap. Para buruh perkebunan dengan cepat mencari keluarga Ramli, memperkenalkan saya kepada Rohani, ibu Ramli yang mengagumkan, dan Rukun, ayah Ramli yang sepuh tapi senang bercanda, dan saudara-saudaranya—termasuk si bungsu, Adi, seorang tukang kacamata, yang lahir sesudah pembunuhan kakaknya.

Rohani menganggap Adi adalah anak yang menggantikan Ramli. Ia mendapatkan Adi agar dapat melanjutkan hidu, dan Adi hidup dengan beban itu sepanjang hidupnya. Seperti anak-anak penyintas di seluruh Indonesia, Adi tumbuh dalam keluarga yang secara resmi dinyatakan "tidak bersih lingkungan," dimiskinkan akibat puluhan tahun pemerasan oleh perwira militer setempat, dan trauma akibat genosida.

Karena Adi lahir sesudah pembunuhan, ia tidak takut berbicara secara terbuka dan menuntut jawaban. Menurut saya, Adi melibatkan diri pada proses pembuatan film sebagai sebuah cara untuk memahami apa yang telah dialami keluarganya selama ini, sebagai sebuah cara untuk mengekspresikan dan mengalahkan sebuah teror yang tidak dikenali oleh orang-orang di sekitarnya karena mereka terlalu takut.

Dengan cepat saya berkawan dengan Adi dan bersama-sama kami mulai mengumpulkan keluarga penyintas lain di daerah sekitar. Mereka datang dan bercerita, dan kami memfilmkannya. Bagi kebanyakan dari mereka, pada kesempatan inilah untuk pertama kalinya mereka berbicara secara terbuka mengenai apa yang terjadi. Pada satu kesempatan, seorang penyintas perempuan tiba di rumah orang tua Ramli dengan gemetar karena ketakutan, takut jika polisi mengetahui apa yang mereka lakukan, takut ditahan dan dijadikan pekerja paksa, sebagaimana yang pernah dialaminya selama tahun-tahun rezim diktatorial Orde Baru. Walaupun begitu dia tetap datang karena ia bertekad untuk menyampaikan kesaksiannya. Setiap kali sepeda motor atau mobil melintas, kami akan menghentikan perekaman film, menyembunyikan perlengkapan sebisanya. Berpuluh tahu menjadi korban 'apartheid' ekonomi, para penyintas jarang

yang sanggup membeli lebih dari sepeda, sehingga suara sepeda motor menandakan ada orang luar yang melintas.

Tentara Angkatan Darat, yang ditugaskan di setiap desa di Indonesia, segera mengendus apa yang sedang kami lakukan dan mengancam para penyintas, termasuk kakak Adi agar tidak ikut serta dalam pembuatan film. Para penyintas mendesak saya, "Sebelum kamu menyerah dan pulang, cobalah filmkan para pelaku. Mereka mungkin akan menceritakan bagaimana mereka membunuh saudara-saudara kami." Saya tidak tahu apakah aman bagi saya untuk mendekati para pembunuh, tetapi ketika mencoba, mereka semua membual, dan langsung menceritakan pembunuhan yang mereka lakukan dengan gambaran rinci yang mengerikan. Cerita itu disampaikan seringkali disertai senyuman di wajah, di depan keluarga mereka, bahkan, di depan cucu mereka yang masih sangat muda. Dalam kontras antara penyintas yang dipaksa membisu dan para pelaku yang membualkan cerita mereka dengan cara yang sangat menelanjangi kejahatan mereka sendiri, saya merasa sedang mengembara di Jerman, 40 tahun setelah Holocaust, dengan Nazi yang masih kukuh berkuasa.

Ketika saya mempertunjukkan kesaksian para pelaku kepada para penyintas yang ingin melihatnya, termasuk kepada Adi dan adik Ramli lainnya, semua berkata, kurang-lebih, "Kamu sedang mengerjakan sesuatu yang sangat penting. Teruskan memfilmkan para pelaku, karena siapapun yang melihat akan dipaksa mengenali sumber kebusukan rezim yang dibangun oleh para pembunuh ini." Sejak saat itu saya merasa dipercaya oleh para penyintas dan komunitas hak azasi manusia untuk meneruskan sebuah perkejraan yang tidak bisa mereka kerjakan sendiri dengan aman: memfilmkan para pelaku. Semua pelaku akan bersemangat mengajak saya ke tempat mereka melakukan pembunuhan, dan spontan melontarkan peragaan cara mereka membunuh. Sesudah itu, mereka menyayangkan bahwa mereka lupa membawa parang sebagai alat peraga, atau teman yang bisa berperan sebagai korban. Suatu hari, pada awal proses ini, saya bertemu dengan pemimpin pasukan pembunuh di perkebunan tempat saya membuat film *The Globalisation Tapes*. Ia dan sejawat algojo mengajak saya ke tepian Sungai Ular, tempat di mana mereka dulu pernah ikut membantu membunuh 10.500 orang. Tiba-tiba, saya menyadari bahwa

apa yang mereka ceritakan adalah bagaimana mereka membunuh Ramli. Secara tak terduga, saya berjumpa dengan salah satu pembunuh Ramli.

Saya memberi tahu Adi tentang pertemuan tersebut, dan ia dan anggota keluarga yang lain meminta saya memutarkan rekamannya. Melalui pemutaran ini mereka mengetahui cerita kematian Ramli dengan rinci.

Dua tahun selanjutnya, pada 2003—2005, saya memfilmkan semua pelaku yang bisa saya temukan di seluruh Sumatera Utara, meliput dari satu pasukan ke pasukan pembunuh lain, menelusur ke atas rantai komandonya, dari kampung sampai ke kota. Anwar Congo, yang kemudian menjadi tokoh utama film *Jagal*, adalah pelaku ke 41 yang saya filmkan.

Saya menghabiskan lima tahun selanjutnya mengambil gambar film *Jagal*, dan sepanjang prosesnya Adi meminta saya memutarkan hasil rekaman yang kami dapatkan. Ia menonton sebanyak yang bisa saya putarkan setiap kali ada kesempatan. Adi terpaku.

Para pelaku pembantaian di dalam film biasanya menyangkal kejahatan mereka (atau meminta maaf atas kejahatannya), karena ketika pembuat film mendatangi mereka, mereka telah tercerabut dari kekuasaannya, dan perbuatan mereka dikutuk dan dijatuhi hukuman. Di sini saya memfilmkan para pelaku genosida yang menang, yang membangun rezim teror di atas fondasi perayaan genosida, dan masih berkuasa. Mereka belum pernah dipaksa mengakui bahwa perbuatannya salah. Dalam kerangka berpikir inilah film *Jagal* tidak menjadi sebuah dokumenter mengenai genosida 50 tahun yang lalu. Film *Jagal* adalah sebuah paparan mengenai rezim penebar rasa takut hari ini. Film tersebut bukanlah sebuah narasi historis. Film *Jagal* adalah film tentang sejarah itu sendiri, tentang kebohongan para pemenang yang disampaikan untuk membenarkan perbuatannya, dan tentang dampak kebohongan itul; tentang masa lalu yang traumatis dan belum terselesaikan yang terus menghantui hari-hari ini.

Saya tahu sejak awal perjalanan saya bahwa ada film lain, yang sama pentingnya untuk segera dibuat, yang juga tentang masa sekarang. Film *Jagal* dihantui ketiadaan korban—mereka yang telah mati. Hampir setiap babak yang menyakitkan secara mendadak memuncak dalam tablo sunyi dan angker, sebuah bentang kosong, seringkali berupa reruntuhan, yang dihuni oleh sosok, sendiri dan kesepian. Waktu berhenti. Ada yang retak

dalam sudut pandang film *Jagal,* sebuah peralihan mendadak menuju kesenyapan, sebuah upacara penghormatan bagi mereka yang mati, dan bagi kehidupan yang diluluh-lantakkan tanpa alasan. Saya tahu bahwa saya akan membuat film lain, sebuah film yang membawa kita melangkah ke ruang-ruang angker itu dan meresapi perasaan para penyintas yang dipaksa hidup di sana, dipaksa membangun kehidupan mereka dalam pengawasan para penguasa yang telah membunuh orang-orang yang mereka cintai. Film itu adalah *Senyap.*

Selain rekaman dari tahun 2003-2005 yang ditonton Adi, kami mengambil gambar untuk *Senyap* pada 2012, dan setelah mulai menyunting *Jagal* tetapi sebelum meluncurkannya—karena sesudah peluncuran *Jagal* saya rasa saya tidak bisa lagi kembali lagi ke Indonesia. Kami bekerja dengan Adi dan keluarganya, yang kemudian, seperti para awak anonim asal Indonesia, menjadi keluarga saya.

Adi menghabiskan beberapa tahun mempelajari rekaman gambar para pelaku. Reaksiny kadang terguncang, sedih, dan marah. Ia ingin memahami arti pengalaman itu dan menjadikannya sesuatu yang masuk akal. Sementara itu, anak-anak Adi di sekolah diajari bahwa apa yang terjadi pada keluarga mereka—perbudakan, penyiksaan, pembunuhan, puluhan tahun apartheid politik—semuanya adalah akibat kesalahan mereka sendiri. Kepada mereka, dan anak-anak penyintas lain, ditanamkan rasa malu. Adi sangat terganggu—dan marah—mendengar bualan para pelaku. Ia juga tergugah oleh rasa takut dan trauma orang tuanya, serta terganggu oleh pencucian otak anak-anaknya di sekolah. Tidak ingin meneruskan apa yang telah dirampungkan pada 2003, yaitu mengumpulkan para penyintas untuk menceritakan pengalaman mereka, Adi ingin menemui orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan kakaknya. Dengan memperkenalkan diri sebagai adik dari korban, ia berharap para pelaku akan terpaksa mengakui bahwa mereka telah membunuh manusia.

Berkonfrontasi dengan pelaku, bagi korban di Indonesia, adalah hal yang tak terbayangkan—sebagaimana bisa dilihat dalam film *Jagal.* Saya siapkan sebuah hal yang belum pernah dilakukan: membuat film dengan korban yang mengkonfrontasi pelaku pada saat para pelaku masih memegang kekuasaan. Konfrontasi ini berbahaya. Pada saat kami bertemu para pelaku yang punya kuasa cukup besar, kami melakukannya

hanya dengan Adi dan awak film Denmark, penata fotografi Lars Skree dan produser Signe Byrge Sørensen. Adi datang tanpa membawa kartu identatias apapun. Kami menghapus semua catatan kontak dari nomor telepon kami dan membawa mobil kedua yang dapat kami tukar segera setelah kami pergi untuk mempersulit para pelaku jika mereka mengirim polisi atau preman untuk membuntuti kami. Tapi tak ada satu pun konfrontasi yang berakhir dengan kekerasan, terutama karena kesabaran dan simpati Adi, dan juga karena para pelaku tersebut tidak tahu persis bagaimana harus bereaksi kepada kami, karena mereka mengenal telah mengenal saya beberapa tahun sebelumnya.

Walaupun begitu, setiap konfrontasi selalu tegang. Berkali-kali Adi menyampaikan yang tak tersampaikan, membiarkan penonton menghayati hidup sebagai penyintas serta menyelami seluk-beluk kesenyapan yang menindas. Sebuah kesenyapan yang terlahir dari rasa takut.



KONTEKS SEJARAH: PEMBANTAIAN 1965-1966 DI INDONESIA

Disunting dari observasi atas pembantaian, dampak, dan implikasinya, oleh sejarawan John Roosa. Terima kasih disampaikan kepada John Roosa yang telah menyiapkan ringkasan ini. Catatan tambahan pada pembukaan dan penutupan ditulis oleh Joshua Oppenheimer.

Pada tahun 1965, pemerintah Indonesia digulingkan oleh tentara. Sukarno, presiden pertama Indonesia, pendiri gerakan non-blok, dan pemimpin revolusi nasional melawan penjajahan Belanda, disingkirkan dan digantikan oleh Jenderal Suharto yang berhaluan sayap kanan. Partai Komunis Indonesia (PKI), yang menjadi salah satu pendukung utama perjuangan melawan penjajahan Belanda, dan didukung penuh oleh Presiden Sukarno (yang bukanlah seorang komunis), segera dilarang.

Penggulingan Sukarno berawal dengan penculikan enam orang jenderal Angkatan Darat dalam sebuah operasi yang dinamai Gerakan 30 September (G30S). Pada saat terjadinya penculikan itu, PKI adalah partai komunis terbesar di dunia di luar negara-negara komunis. Partai tersebut secara resmi bertekad untuk meraih kekuasaan melalui pemilihan umum, dengan dukungan afiliasinya, termasuk serikat buruh di seluruh Indonesia dan serikat tani yang banyak beranggotakan petani tanpa tanah. Salah satu isu utama yang diangkat dalam kampanye PKI adalah reforma agraria *(land reform)*, juga nasionalisasi perusahaan tambang, minyak, dan perkebunan milik asing. Dalam kampanye ini, PKI berusaha memobilisasi kekayaan sumber daya alam Indonesia untuk keuntungan rakyat Indonesia yang, setelah ratusan tahun dieksploitasi penjajahan, pada umumnya adalah rakyat sangat miskin. Pihak militer menuduh PKI,

seluruh anggotanya dan anggota organisasi yang berafiliasi dengannya, sebagai otak dan penggerak G30S.

Setelah operasi militer di tahun 1965 itu, setiap orang yang menentang pemerintahan diktatorial militer Orde Baru dapat dituduh sebagai komunis, juga mereka yang menjadi anggota serikat buruh, para petani tanpa lahan, intelektual, dan orang Tionghoa, termasuk mereka yang memperjuangkan redistribusi penguasaan sumber-sumber daya ekonomi pada masa pasca penjajahan.

Dalam waktu kurang dari satu tahun, dengan bantuan langsung dari pemerintah negara-negara barat, lebih dari satu juta orang yang dicap sebagai komunis dibunuh. Di Amerika Serikat, pembantaian ini dianggap sebagai "kemenangan besar atas komunisme", dan secara umum dirayakan sebagai berita baik. Majalah *Time* melaporkannya sebagai "berita terbaik dari Asia bagi negara Barat untuk beberapa tahun mendatang," sementara *The New York Times* menulis berita utama, "Secercah Cahaya di Asia," dan memuji pemerintah Amerika Serikat di Washington yang berhasil menyembunyikan peran mereka di dalam pembunuhan tersebut.

(Pengkambinghitaman orang-orang Tionghoa, yang sudah datang ke Indonesia sejak abad ke-18 dan 19, dilakukan berkat hasutan dinas intelijen Amerika Serikat yang berupaya mengganjal hubungan rezim baru di Indonesia ini dengan pemerintah Republik Rakyat Tiongkok. Pembantaian anggota PKI serta serikat buruh dan tani yang berafiliasi dengan PKI sampai ke tingkat desa juga didorong oleh Amerika Serikat karena khawatir bahwa tanpa pemberantasan "sampai ke akar-akarnya," rezim baru di Indonesia suatu saat akan mengakomodasi basis komunis yang masih ada.)

Di banyak daerah di Indonesia, tentara merekrut orang-orang sipil untuk melakukan pembunuhan. Mereka diorganisasikan dalam kelompok paramiliter, diberi pelatihan dasar militer (dan dukungan militer yang memadai). Di provinsi Sumatera Utara dan di tempat-tempat lain, anggota paramiliter direkrut sebagian besar dari para preman. Semenjak saat pembantaian dilakukan, pemerintah Indonesia merayakan "penumpasan komunis" sebagai sebuah perjuangan patriotik dan menyanjung para anggota paramiliter dan preman sebagai pahlawan, memberi mereka keleluasaan dan kekuasaan. Orang-orang ini dan anak buahnya banyak

menduduki jabatan penting—dan menindas lawan-lawannya—sejak saat itu.

Dalih yang dipakai untuk melakukan genosida pada 1965-1966 adalah pembunuhan enam orang jenderal pada dini hari 1 Oktober 1965. *[Joshua Oppenheimer]*

1.10.1965: Beberapa perwira Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang tidak puas kepada atasannya melancarkan Gerakan 30 September (G30S), membunuh enam orang jenderal Angkatan Darat dalam sebuah kudeta gagal dan membuang jasad mereka ke dalam sebuah sumur di selatan Jakarta. Pada saat yang sama, pasukan G30S mengambil alih stasiun Radio Republik Indonesia dan mengumumkan bahwa mereka bertujuan melindungi Presiden Sukarno dari kelompok kecil jenderal-jenderal sayap kanan yang berencana merebut kekuasaan. Gerakan 30 September dapat dilumpuhkan sebelum sebagian besar rakyat Indonesia mengetahui keberadaannya. Panglima Angkatan Darat berkedudukan tinggi yang selamat dari gerakan, Mayor Jenderal Suharto, meluncurkan serangan balasan yang cepat dan mengusir pasukan G30S dari Jakarta dalam waktu satu hari.

Suharto menuduh Partai Komunis Indonesia (PKI) mendalangi G30S dan kemudian menyelenggarakan sebuah pembantaian terhadap orang-orang yang terkait dengan partai tersebut. Pasukan Suharto menangkapi lebih dari satu setengah juta orang dan menuduh semuanya terlibat dalam G30S. Dalam sebuah pertumpahan darah paling buruk di abad ke-20 ini, ratusan ribu orang dibunuh oleh tentara tentara dan milisi pendukungnya, sebagian besar di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Sumatera Utara sejak akhir 1965 sampai pertengahan 1966. Dalam suasana darurat nasional, Suharto pelan-pelan merongrong kekuasaan Presiden Sukarno dan mengangkat dirinya sendiri sebagai presiden *de-facto* (dengan kewenangan memberhentikan dan mengangkat menteri) pada Maret 1966.

Pembantaian ini dilakukan dengan sangat berlebihan jika melihat alasan penyebabnya. Gerakan 30 September adalah persekongkolan berskala kecil yang dilaksanakan oleh segelintir orang. Korban keseluruhan adalah dua belas orang terbunuh. Suharto membesar-besarkannya sedemikian rupa sehingga peristiwa itu tampak seperti sebuah konspirasi

nasional berkelanjutan dan akan melakukan pembunuhan massal. Berjuta-juta orang yang berhubungan dengan PKI, bahkan para petani buta huruf di dusun-dusun terpencil, ditampilkan sebagai gerombolan pembunuh yang secara kolektif bertanggung jawab atas Gerakan 30 September.

Sampai penghujung masa kekuasaan rezim Suharto pada 1998, pejabat pemerintah dan perwira militer Indonesia menggunakan hantu PKI sebagai tanggapan atas setiap masalah kerusuhan atau gejala pembangkangan. Kata kunci dalam wacana rezim ini adalah "bahaya laten komunisme." Pemberantasan PKI yang tak kunjung usai, sungguh-sungguh merupakan alasan keberadaan *(raison d'être)* bagi rezim Suharto. Landasan hukum yang dijadikan permulaan dan dipakai rezim Suharto untuk menguasai Indonesia selama lebih dari 30 tahun adalah perintah dari Presiden Sukarno pada 3 Oktober 1965 yang memberi wewenang kepada Suharto untuk "memulihkan ketertiban." Perintah itu dikeluarkan dalam keadaan darurat. Tapi bagi Suharto, keadaan darurat itu tidak pernah berakhir.

Dalam membangun ideologi yang membenarkan kediktatorannya, Suharto menampilkan dirinya sebagai juru selamat bangsa yang telah menumpas Gerakan 30 September. Rezim yang dibangunnya terus menerus menanamkan peristiwa tersebut ke dalam benak masyarakat luas melalui semua metode propaganda negara: buku teks, monumen, nama-nama jalan, film, museum, upacara peringatan, dan hari besar nasional. Rezim Suharto memberi dasar pembenaran keberadaannya dengan menempatkan G30S tepat pada jantung narasi historisnya menggambarkan PKI sebagai kekuatan jahat tak terperikan. Di bawah Suharto, anti-komunisme menjadi agama negara, lengkap dengan segala tanggal, ritual, dan situs sakralnya.

Sungguh mencengangkan bahwa kekerasan anti-PKI, suatu kejadian dengan skala demikian luas, ternyata salah dimengerti sedemikian parah. Tentu saja keterlibatan baik personil militer maupun penduduk sipil dalam pembantaian itu telah mengaburkan persoalan tanggung jawab. Bagaimanapun, dari sedikit yang sudah diketahui, jelaslah bahwa militer yang memikul bagian tanggung jawab terbesar, dan bahwa pembunuhan itu lebih merupakan kekerasan yang terencana dan birokratik daripada kekerasan massa yang spontan. Dengan mengarang cerita-cerita bohong mengenai G30S dan mengendalikan media massa sedemikian

ketat, kelompok kecil perwira di sekitar Suharto menciptakan suasana di kalangan masyarakat luas bahwa PKI sedang bersiap-siap untuk perang. Tanpa provokasi yang disengaja oleh ahli-ahli propaganda militer, masyarakat tidak akan percaya bahwa PKI merupakan ancaman yang mematikan karena partai ini bersikap pasif setelah G30S ditaklukkan. (Pihak militer bekerja keras menyulut kemarahan rakyat melawan PKI sejak Oktober 1965 dan bulan-bulan selanjutnya; pemerintah Amerika Serikat secara aktif mendorong tentara Indonesia untuk mengejar seluruh anggota PKI sampai di tingkat yang paling rendah.) Tentara mendorong milisi sipil untuk bertindak, memberi mereka jaminan impunitas, dan mengatur dukungan logistik.

Berlawanan dengan keyakinan umum, kekerasan gila-gilaan oleh penduduk desa bukanlah merupakan hal yang lazim terjadi. Tentara di bawah komando Suharto biasanya memilih penghilangan paksa secara diam-diam daripada melakukan eksekusi di depan umum sebagai peringatan kepada masyarakat luas. Tentara dan milisia pendukungnya cenderung untuk melaksanakan pembunuh berskala besar secara rahasia: mereka menjemput tahanan dari penjara pada malam hari, membawa mereka dengan truk ke sebuah tempat terpencil, mengeksekusi mereka, dan lalu mengubur jasad mereka di kuburan massal tanpa tanda atau melemparnya ke sungai.

Tragedi sejarah modern Indonesia tidak hanya terletak pada pembunuhan massal 1965-1966 yang diorganisasi Angkatan Darat saja, tapi juga pada bertakhtanya para pembunuh, yang memandang pembunuhan massal dan operasi-operasi perang urat syaraf sebagai cara-cara sah dan wajar dalam mengelola tata pemerintahan. Sebuah rezim yang mengabsahkan dirinya dengan mengacu kepada sebuah kuburan massal di Lubang Buaya dan bersumpah "peristiwa sematjam ini tidak terulang lagi" mewariskan kuburan massal tak terbilang dari satu ujung tanah air ke ujung lainnya, dari Aceh di ujung barat sampai Papua di ujung timur. Pendudukan Timor Leste dari 1975 sampai 1999 telah meninggalkan puluhan ribu, jika bukan ratusan ribu, korban mati, kebanyakan terkubur tanpa nama. Setiap kuburan massal di Nusantara menandai pelaksanaan kekuasaan negara yang sewenang-wenang, tertutup, dan rahasia.

Dikeramatkannya peristiwa yang relatif kecil (G30S) dan penghapusan peristiwa bersejarah tingkat dunia (pembunuhan massal 1965-1966) telah

menghalangi empati terhadap korban, seperti keluarga para perempuan dan laki-laki yang hilang. *S*ementara berdiri sebuah monumen di dekat sumur, tempat pasukan G30S membuang jasad tujuh perwira Angkatan Darat pada 1 Oktober 1965, tidak ada satu monumen pun menandai kuburan-kuburan massal yang menyimpan ratusan ribu orang yang telah dibunuh atas nama penumpasan G30S. *[John Roosa]*

Menitikberatkan pertanyaan pada siapa membunuh jenderal Angkatan Darat pada 30 September 1965 telah berfungsi menjadi semacam *fetish* (pengalih perhatian), menggeser semua perhatian dari pembunuhan terhadap lebih dari satu juta orang yang dituduh komunis pada bulan-bulan selanjutnya. Rezim Suharto memproduksi propaganda tanpa henti mengenai 'kekejaman komunis' dibalik pembunuhan para jenderal, dan sampai hari ini, sebagian besar pembahasan mengenai genosida telah tergusur oleh tema ini. Dan hal ini juga terjadi pada kebanyakan bahan bacaan berbahasa Inggris. Bagi saya, berpartisipasi dalam perdebatan mengenai "siapa membunuh para jenderal" terasa janggal, dan itu sebabnya mengapa saya tidak menampilkannya dalam *Jagal*.

Genosida di Rwanda dipicu peristiwa tewasnya Presiden Rwanda Juvénal Habyarimana (dari etnis Hutu) setelah pesawatnya ditembak jatuh ketika sedang menuju Kigali. Memusatkan perhatian kepada siapa yang menembak jatuh pesawat itu (apakah ekstremis Tutsi? apakah ekstremis Hutu yang bertindak sebagai provokator?) alih-alih melihat pembunuhan 800.000 orang Tutsi dan Hutu moderat dalam 100 hari sungguh tidak bisa diterima. Demikian pula dengan pertanyaan siapa yang menyulut kebakaran Reichstag tidak relevan dengan pemahaman mengenai Holocaust. Pertanyaan "apakah betul bahwa beberapa perwira tentara yang berada di balik pembunuhan enam jenderal itu didukung oleh pimpinan PKI" bukan hanya tidak penting, tetapi lebih dari itu, sebagaimana ditunjukkan oleh John Roosa di atas, pertanyaan tersebut memainkan peran jahat dalam rangka memalingkan perhatian dari pembunuhan massal yang penting dalam sejarah dunia. Bayangkan jika, di Rwanda, pertanyaan fundamental mengenai apa yang terjadi pada tahun 1994 adalah "siapa yang menembak jatuh pesawat presiden?" Hal ini hanya masuk akal jika para pembunuh massal itu masih duduk di tampuk kekuasaannya…. *[Joshua Oppenheimer]*

DAMPAK FILM *JAGAL/ THE ACT OF KILLING*

Film *Jagal* membawa dampak yang diharapkan para penyintas sejak pertama kali mereka mendorong saya untuk memfilmkan para pelaku. Film *Jagal* telah diputar ribuan kali pada berbagai kesempatan di seluruh Indonesia, dan bisa diunduh atau ditonton gratis di internet oleh siapa saja. Hal ini telah membantu katalisasi sebuah transformasi mengenai bagaimana orang Indonesia memahami masa lalunya.

Pada Oktober 2012, majalah Tempo menerbitkan edisi khusus mengenai para algojo dari tahun 1965 dengan 75 halaman berisi para pelaku dari berbagai tempat di Indonesia yang membualkan ceritanya. Kumpulan cerita ini menunjukkan bahwa film seperti *Jagal* bisa dibuat di mana saja di Indonesia, selain juga menunjukkan bahwa ada ribuan pelaku pembantaian yang menikmati impunitas di seluruh negeri, dan bahwa masalah premanisme dan korupsi begitu sistemik. Edisi khusus Tempo ini memecah 47 tahun kesenyapan tentang genosida di media massa utama Indonesia.

Komisi Nasional Hak Azasi Manusia (Komnas HAM) menyampaikan pendapatnya mengenai film *Jagal*, "Jika kita ingin melakukan transformasi Indonesia menuju demokrasi sebagaimana didengungkan, warga Indonesia harus mengenali teror dan represi yang telah membentuk sejarah kontemporer Indonesia. Tidak ada film, atau karya seni lain, yang telah melakukan hal ini dengan lebih efektif daripada film *Jagal.* Film *Jagal* akan menjadi film yang penting bagi kita semua."

Untuk beberapa waktu, pemerintah Indonesia mengabaikan film *Jagal,* berharap bahwa pembicaraan mengenainya akan segera menguap. Ketika

film *Jagal* masuk dalam nominasi Oscar, juru bicara presiden mengakui bahwa genosida 1965 adalah sebuah kejahatan terhadap kemanusiaan, dan bahwa Indonesia membutuhkan rekonsiliasi—tetapi pada saat dan caranya sendiri. Walaupun pernyataan ini bukanlah dukungan pada film *Jagal,* hal ini mengejutkan, karena pernyataan tersebut mewakili sikap pemerintah: sebelumnya, pemerintah bersikukuh bahwa pembunuhan massal 1965 adalah sebuah perjuangan heroik dan mulia.

Dalam sebuah adegan dalam film *Jagal* saya menuduh salah satu pelaku telah melakukan kejahatan perang, dan ia menanggapinya dengan menuduh balik soal kemunafikan Barat, khususnya mengenai pembantaian penduduk asli Amerika oleh pemerintah Amerika Serikat. Lebih mengerucut, pemerintah Amerika Serikat dan Inggris membantu merancang genosida Indonesia dan selama berpuluh tahun dengan bersemangat mendukung rezim militer diktatorial yang merebut kekuasaannya lewat pembantaian massal.

Ketika film *Jagal* mendapat penghargaan BAFTA di Inggris, dalam pidato sambutan, saya menyampaikan bahwa baik Inggris maupun Amerika Serikat tidak akan dapat memiliki hubungan antar-negara yang etis dengan Indonesia (atau dengan banyak negara Selatan lain) sampai mereka mengakui kejahatan masa lalunya, dan peran kolektif mereka dalam mendukung, berperan serta, dan—pada akhirnya—mengabaikan kejahatan-kejahatan tersebut.

Sebuah film tidak dapat mengubah bentang politik suatu negara. Seperti anak dalam kisah Baju Baru Sang Kaisar, sebuah film hanya bisa menciptakan suatu ruang bagi orang-orang yang menontonnya untuk mendiskusikan persoalan yang paling penting sekaligus menyakitkan tanpa rasa takut, dan dengan pandangan yang baru.

Ke dalam ruang-ruang ini *Senyap* hadir.

,





PEMBUAT FILM

Kredit

Disutradarai oleh Joshua Oppenheimer	**Diproduksi oleh** Signe Byrge Sørensen
Ko-sutradara Anonim **Produser Pendamping** Anne Köhncke Maria Kristensen Heidi Elise Christensen Joram Ten Brink **Pengarah Fotografi** Lars Skree	**Produser Eksekutif** Werner Herzog Errol Morris André Singer **Ko-produser** Anonim Kaarle Aho Torstein Grude Bjarte Mørner Tveit
Editor Niels Pagh Andersen	**Kamerawan Pendukung** Anonim Joshua Oppenheimer Christine Cynn
Editor Tambahan Mariko Montpetit **Produser Pelaksana** Anonim Anonim **Asisten Sutradara** Anonim Anonim Anonim Anonim Anonim	**Penyunting dan Pencampur Suara** Henrik Garnov **Pengelola Produksi** Maria Kristensen Heidi Elise Christensen Anonim Anonim Anonim **Asisten Produksi** Anonim Anonim

Gaffer Anonim	**Asisten Juru Kamera** Anonim
Pengemudi Anonim Anonim Anonim Anonim	**Riset dan Penjangkauan Indonesia** Anonim Anonim Anonim Anonim
Pengelola Pasca Produksi Maria Kristensen Lina Wichmann	**Asisten Penyuntingan** Virgil Kastrup
Penata Warna dan Efek Visual Tom Chr. Lilletvedt **Asisten Penata Warna** Joakim Hauge	**Jasa Pasca Produksi** Hinterland AS Duckling Nordisk Film Shortcut Dicentia Studios
Pengelola Kantor (Norwegia) Oddleiv Vik	**Efek Visual** Nordisk Film Shortcut
Penasihat Hukum Katrine Schlüther Schierbeck Else Helland **Auditing** Tore Kristian Tjemsland Pauli Aaltonen Beierholm, Jan Arildslund dan Morten Staghøj **Material Arsip** Courtesy of NBC Universal Archives **Konsultan Teks Film** Dansk Videotekst Shusaku Harada	**Grafis** NR2154 Motion Graphics Artist Emil Thorbjørnsson **Akunting** Korthe Barfod Vassdal & Eriksen AS, Christian Eide Hanna Pärkkä **Asuransi** Jens-Georg Hansen Lyberg & Partnere

Musik	**Lukisan Malam**
Seri Banang (tradisional)	Penggubah E. Sambayon
Mana Tahan (tradisional)	Lirik: Sakti Alamsyah
Rege Rege (tradisional)	Dilantunkan oleh Sam Saimun
	Atas izin Irama Record

Terima Kasih Khusus Kepada

Taman ’65, Sharad Agrawal, Benedict Anderson, Anonim, Anonim, Anonim, Anonim, Anonim, Anonim, Sumyi Khong Antonson, Michael Arnon, Haris Azhar, Ori Bader, Orlando Bagwell, Aaron Balick, Manneke Budiman, Charlotte Munch Bengtsen, Evan Berland, Heather Berland, Russell Berland, Sarah Berland, Dola Bonfils, Theodore Braun, Telse Brix, Tom Brookes, Carmel Budiardjo, Brady Case, Christiana Chelsia Chan, Carol Chase, Elliot Chase, Stephen Chase, Angel Cheng, Charlie Clements, Catherine Corman, Christine Cynn, David Cynn, Jhin Cynn, Won Cynn, Mark Danner, Lucy Davis, Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi, Laurin Dietrich, Nia Dinata, Tony Dowmunt, Edwin, Gareth Evans, Hilmar Farid, Catherine Feinen, Charles Ferguson, Sidsel Filipsen, Beadie Finzie, Tine Fischer, Marsinah FM, Kim Foss, Maxyne Franklin, Anna Godas, Amy Goodman, Peter Goodwin, Maja Giese, Aaron Glimme, Lotte Grauballe, Alfred Guzzetti, Usman Hamid, Taufiq Hanafi, Sidsel Hansen, Toyomi Harada, Shouichi Harada, Shusaku Harada, Oli Harbottle, Muhammad Harits, Andreas Harsono, Brittani Head, Georgia Leigh Hearn, Monica Hellström, Hendrayana, Olivia Herman, Ariel Heryanto, Lena Herzog, Lone Hey, Papang Hidayat, Annette Hill, Evan Husney, Felencia Hutabarat, Adin Hysteria, Arine Kirstein Høgel, Jakob Kirstein Høgel, Maman Imanulhaq, May Adadol Ingawanij, Jemi Irwansyah, Janus Billeskov Jansen, Raharja Waluya Jati, Lars Johansson, Søren Henrik Jørgensen, Simon Kilmurry, Laura Kim, Claire Kessie, Elinor Kowarsky, Anne Marie Kurstein, Nikolai Lang, Nurlaela Lamasitudju, Max Lane, Katrine Larney, Brith Larsen, Tim League, Todung Mulya Lubis, Lena Lundt, Irene Lusztig, Olga Lydia, James Marsh, Elise McCave, Dusan Makavejev, Bojana Makavejev, Valentin Manz, Soe Tjen Marching, Faiza Mardzoeki, Toko Buku Buruh Membaca, Richard Melman, Josephine Michau, Aase

Mikkelsen, Jodi Miller, Robb Moss, Elisabeth Ida Mulyani, Suciwati Munir, Susan Norget, Bintang Nusantara, David Nuzum, Dede Oetomo, Barbara Oppenheimer, Carol Oppenheimer, Joe Oppenheimer, Sarah Oppenheimer, Mikael Opstrup, Forum Buruh Lintas Pabrik, Edwin Partogi Pasaribu, Tunggal Pawestri, Yosep Adi Prasetyo, Geoff Petts, Iwan Meulia Pirous, R. Puspitasari, Karen Ranucci, Ene Katrine Rasmussen, Marlene Schiött Rasmussen, Ayu Ratih, Michael Ratner, B. Ruby Rich, Benoit Roland, Andrea Romeo, John Roosa, Satyajit Sakar, Omer Sami, Sanna Salmenkallio, Jess Search, Peter Sellars, Streve Pillar Setiabudi, Arash Setoodeh, Noga Shalev, James Shapiro, John Sidel, Adinda Simandjuntak, Morton Simon, Samuel Simon, Bradley Simpson, Ronen Skaletzky, Stephen Smith, Arief Adityawan Sosrojudho, Gordon Spragg, Gabby Stein, Thomas Stenderup, Budiman Sudjatmiko, Stephen Suleeman, Hasto Atmojo Suroyo, Per Byrge Sørensen, Ida Byrge Sørensen, Søren Tarp, Meiske Taurisia, Sheila Timothy, Rosie Thomas, Dian Septi Trisnanti, Bilven Ultimus, Nobodycorp. Internationale Unlimited, Bedjo Untung, Ayu Utami, Michael Uwemedimo, Baskara T. Wardaya, Sandra Whipham, Andy Whittaker, Jeffrey Winters, Philip Yampolsky, Andrea Zimmerman, Daniel Ziv, Arief Zulkifli, Slavoj Žižek

Diproduksi dengan Dukungan
Danish Film Institute – Film Commissioner Helle Hansen • Nordisk Film & TV Fond – Film consultant Karolina Lidin • DANIDA • Bertha BRITDOC • The Finnish Film Foundation - Film Commissioner Elina Kivihalme • The Freedom of Expression Foundation w Sundance Institute Documentary Film Program • Centre for Research and Education in Arts and Media, University of Westminster • Arts and Humanities Research Council, UK

Dikembangkan dengan Dukungan The Danish Film Institute DANIDA **Diproduksi oleh** Final Cut for Real ApS	**Kerja Sama Produksi dengan** ZDF bekerja sama dengan ARTE – Sabine Bubeck-Paaz DR K – Flemming Hedegaard Larsen NRK – Tore Tomter YLE – Iikka Vehkalahti VPRO – Nathalie Windhorst Vision Machine Film Project
Bekerja Sama dengan Spring Films Ltd **Distribusi Festival** Danish Film Institute	**Ko-produksi dengan** Anonim Making Movies Oy Piraya Film **Agen Penjualan Internasional** Cinephil – Philippa Kowarsky

© Final Cut for Real Aps, Anonim, Piraya Film AS, dan Making Movies Oy 2014

www.filmsenyap.com
www.thelookofsilence.com

SUTRADARA

JOSHUA OPPENHEIMER

Biografi

Lahir pada 1974 di Amerika Serikat, Joshua Oppenheimer kini bermukin di Copenhagen, Denmark, sekaligus menjadi mitra pada perusahaan produksi Final Cut for Real. Joshua telah bekerja selama lebih dari satu dasawarsa dengan anggota milisa, pasukan pembunuh, dan para korbannya untuk mengeksplorasi hubungan antara kekerasan politik dan imajinasi publik. Mendapatkan pendidikan di Harvard dan Central Saint Martins, film panjang pertamanya adalah *Jagal (The Act of Killing)* (2012). Karyanya terdahulu di antaranya *The Globalisation Tapes* (2003, diproduksi bersama Christine Cynn), *The Entire History of the Lousiana Purchase* (1998), *These Places We've Learned to Call Home* (1996), dan beberapa film pendek. Joshua adalah Pengarah Artistik di International Centre for Documentary and Experimental Film, University of Westminster.

Filmografi

- *Jagal (The Act of Killing)*—159 menit, memenangi 72 penghargaan internasional, termasuk European Film Award 2013, BAFTA 2014, Asia Pacific Screen Award 2013, Berlinale Panorama Audience Award 2013, Film Terbaik Guardian Film Award 2014; nominasi Oscar 2014 untuk Film Dokumenter; diputar di bioskop di 30 negara, dan banyak festival, termasuk Telluride Film Festival, Toronto International Film Festival, New Directors/New Films, dan Berlin International Film Festival.
    - *The Globalisation Tapes* (dokumenter, diproduksi bersama Christine Cynn, 2003).
    - *The Entire History of Louisiana Purchase* (50 menit, 1997; Gold Hugo, Chicago 1998; Telluride Film Festival, 1997)
    - *These Places We Learned to Call Home* (short, 1997; Gold Spire, San Fransisco, 1997)

PRODUSER

SIGNE BYRGE SØRENSEN

Signe Byrge Sørensen adalah CEO dan produser pada yang didirikannya bersama Anne Köhncke pada 2009. Signe Byrge Sørensen memegang gelar master di bidang Studi Pembangunan Internasional dan Studi Komunikasi, RUC, 1998, dan mengikuti program EURODOC pada 2003 dan EAVE pada 2010. Signe telah memproduksi film dokumenter sejak 1998, pada awalnya bersama SPOR Media (1998-2004), lalu di Final Cut Production (2004-2008), dan kemudian ia mendirikan Final Cut for Real pada 2009.

Film yang mencantumkan Signe sebagai produser, di antaranya *Senyap (The Look of Silence—2014)* oleh Joshua Oppenheimer, *Last Dreams* (2013) oleh Estephan Wagner, *Jagal (The Act of Killing—2012)* oleh Joshua Oppenheimer (Cph Dox Award, BAFTA, Asia-Pacific Film Award, European Film Award, dan nominasi Oscar 2014 dan 60 penghargaan lainnya); *The Human Scale* (2012) oleh Andreas Dalsgaard, *The Kid and the Clown* (2011) oleh Ida Grøn dan *Football is God* (2010) oleh Ole Bendtzen. Signe juga telah memproduksi dan menjadi ko-sutradara (bersama Janus Billeskov Jansen) dalam film *Voices of the World* (2005) dan *The Importance of Being Mlabri* (2007), dan pada 2008 ia mengerjakan pasca produksi film fiksi panjang *Everlasting Moments* karya Jan Troell. Ko-produksi *Night will Fall* (2014) oleh André Singer, *The Pirate Bay – Away from Keyboard* oleh Simon Klose (2012), *Gulabi Gang* (2011) oleh Nishtha Jain dan *Char – No Man's Island* karya Sourav Sarangi (2012). Film-film produksi Final Cut for Real films dengan bekerja sama dengan Anne Köhncke banyak produser lain di Final Cut for Real. Signe juga mengajar pada berbagai forum, misalnya EAVE, ESODOC, dan Nordic Forum. Signe juga menjadi ko-produser mewakili Denmark untuk proyek The First Steps for the Future di Africa. Signe menerima penghargaan dokumenter Denmark, Roos Award pada 2014.

FINAL CUT FOR REAL

Final Cut for Real adalah sebuah rumah produksi baru berbasis di Copenhagen, Denmark, yang didirikan pada 2009 oleh Signe Byrge Sørensen, Anne Köhncke, dengan dukungan Janus Billeskov Jansen dan Joshua Oppenheimer. Janus Billeskov Jansen adalah pimpinan perusahaan. Final Cut for Real memproduksi film dokumenter dan seni. Produksi terbaru meliputi *Senyap/The Look of Silence* (2014) oleh Joshua Oppenheimer, *Cathedrals of Culture*, episode *Halden* (2014), oleh Michael Madsen, *Last Dreams* (2013) oleh Estephan Wagner, *Jagal/The Act of Killing* (2012) oleh Joshua (Cph Dox Award, BAFTA, Asia-Pacific Film Award, European Film Award, dan nominasi Oscar 2014 dan 60 penghargaan lainnya); *The Human Scale* (2012) oleh Andreas Dalsgaard, *Traveling with Mr. T* (2013) oleh Andreas M. Dalsgaard dan Simon Leregn Wilmont, *The Sumo Wrestler's Son* (2013) oleh Simon Lereng Wilmont, *The Kid and the Clown* (2011) oleh Ida Grøn dan *Football is God* (2010) oleh Ole Bendtzen.

Ko-produksi Final Cut for Real mencakup *Concerning Violence* (2014) oleh Göran Olsson, *Night will Fall* (2014) oleh André Singer, *Cathedrals of Culture* (2014) oleh Wim Wenders, Michael Glawogger, Margereth Olin, Robert Redford dan Karim Ainouz & Michael Madsen, *The Pirate Bay – Away from Keyboard* oleh Simon Klose (2012), *Gulabi Gang* (2011) oleh Nishtha Jain, *Char – No Man's Island* oleh Sourav Sarangi (2011) dan *Canned Dreams* (2012) oleh Katja Gauriloff. Produser yang bekerja di Final Cut for Real adalah Signe Byrge Sørensen, Anne Köhncke, Monica Hellström, Heidi Elise Christensen Maria Kristensen dan Gitte Randløv.

SENYAP
DALAM BERITA

KOMPAS, 7 SEPTEMBER 2014

THE LOOK OF SILENCE: DAN SENYAP PUN MENGETUK

ARYO WISANGGENI G.

Sutradara film *The Act of Killing*, Joshua Oppenheimer, kembali menyuguhkan film tentang pembantaian 1965-1966. Film itu, *The Look of Silence*, memberi gambaran beratnya beban kemanusiaan keluarga algojo "membaca" pembantaian 1965. Terlebih beban "dosa sejarah" yang terus dilekatkan kepada penyintas dan keluarga mereka.

The Look of Silence adalah sebenar-benarnya film sekandung *The Act of Killing* atau *Jagal*. Namun, film terbaru Oppenheimer itu memilih cara bertutur yang sama sekali berbeda dari *Jagal*.

Jagal hadir bak sebuah perayaan pembantaian 1965 yang diperkirakan menewaskan 300.000 hingga 2,5 juta jiwa. Jagal mencokolkan pertanyaan, kenapa seorang pembunuh bisa bangga mengisahkan laku membunuh entah berapa manusia? Alasan pemaaf seperti apa yang melingkupi mereka hingga berpuluh tahun mereka merasa diri pahlawan?

Tidakkah para pembunuh itu sebagai anak manusia bersua dengan para penyintas—anak manusia lain yang dicap "komunis" dan selamat dari pembantaian 1965? Pada pertanyaan terakhir itulah *The Look of Silence* bertutur.

The Look of Silence yang dalam bahasa Indonesia berjudul *Senyap* adalah film dokumenter tentang Adi. Tukang kacamata keliling itu adalah adik dari Ramli, salah satu korban pembantaian 1965-1966 di salah satu desa perkebunan terpencil di Sumatera Utara. Lahir pasca pembantaian 1965-1966, Adi tumbuh dalam keluarga yang secara resmi dinyatakan "tidak bersih lingkungan" karena kakaknya, Ramli, dianggap simpatisan PKI. Bersama Adi, Oppenheimer mengumpulkan para korban dan penyintas pembantaian 1965-1966, mendokumentasikan kesaksian mereka tentang sejarah pahit itu.

Di tengah proses itu, terjadi intimidasi kepada para penyintas. Mereka diminta diam dan tidak memberi kesaksian kepada Oppenheimer. Para penyintas mencari siasat, lalu mendesak Oppenheimer mewawancarai sejumlah tokoh yang terlibat pembantaian itu, yang mungkin akan menceritakan sendiri pembantaian mereka.

Oppenheimer ragu siasat itu bisa berjalan, dan menjadi terkejut ketika ternyata mereka yang terlibat pembantaian 1965-1966 bangga menceritakan bagaimana mereka membunuh para korban. Siasat di tengah jalan itulah yang melahirkan film *Jagal* yang diluncurkan mendahului Senyap.

Setegang fiksi

Oppenheimer melanjutkan proyek film dokumentasi kesaksian para penyintas dengan menunjukkan rekaman wawancara itu kepada Adi. Dalam *Senyap*, tampak Adi menonton kesaksian para pembunuh. Adi tercenung, diam, tetapi terus menonton rekaman wawancara yang diabadikan pada April 2003 yang memperlihatkan orang yang tertawa-tawa bangga mengisahkan "kepahlawanan" mereka membunuh.

Adi mencoba memahami kejumawaan "para pahlawan" pembantaian 1965-1966.

> "Mungkin semua itu terjadi karena penyesalan yang begitu dalam atas pembunuhan yang dia lakukan pada waktu itu. Karena rasa penyesalan yang begitu dalam, saat memperagakan pembunuhan itu, (mereka) seperti mati rasa," ujar Adi lirih.

Oppenheimer juga bertemu dengan dua orang yang mengaku sebagai pembunuh Ramli. Keduanya, Amir Hasan dan Inong, memperagakan bagaimana mereka membunuh Ramli di pinggiran Sungai Ular. Film dokumenter itu menjadi setegang film fiksi, ketika menyuguhkan adegan Adi menemui Inong, menawarkan kacamata untuk mata Inong yang rabun.

Sambil mencari ukuran lensa kacamata yang cocok untuk mata Inong, Adi bertanya masa lalu Inong. Adi terus mengejar, memantik marah Inong.

"Maksud saudara bertanya apa? Saudara menanyakan terlalu dalam. Bicara soal politik, saya tidak suka."

Inong begitu marah dan meminta Oppenheimer berhenti merekam pertemuan itu. Wajahnya menegang dengan tatapan hampa. Bukan hanya marah yang muncul dari adegan itu. Terasakan, penyangkalan Inong atas sesal adalah jalan, mungkin satu-satunya jalan Inong, untuk melanjutkan hidup.

Kemarahan juga tercuat ketika Adi menemui keluarga almarhum Amir Hasan. Dua anak Amir Hasan marah mendengar Adi menuturkan isi buku *Embun Berdarah* karangan ayah mereka yang merinci pembunuhan 32 korban pembantaian, termasuk Ramli. Kisah pahlawan yang ditulis sang ayah tiba-tiba terasakan menjadi tuduhan ketika dituturkan Adi, adik Ramli.

"Sekarang ini terbuka luka. Dikarenakan Joshua lah, mengambil ini semua, data mendiang pun dibukakan sejarahnya semua, akhirnya terbuka. Kalau tidak, mana adik (Adi) tahu sama kami, kan?" Salah satu putra Amir Hasan bertanya kepada Adi.
"Tahu," jawab Adi.
"Tahu, aku tahu persis keluarga ini. Siapa saja yang keluarganya dibunuh pasti ingat. Tapi ingat bukan dalam artian dendam."

Istri Amir Hasan dengan sepenuh hati berujar lembut, meminta maaf Adi.

Bagi masa depan

Untuk apa mengungkit sesuatu yang telah berlalu, itulah yang dinyatakan Inong, keluarga Amir Hasan, juga sejumlah tokoh pembantaian 1965-1966 lain yang bersuara dalam *Senyap*. Mengungkit yang lalu mengoyak luka lama. *Senyap* secara tak terduga menuturkan bahwa mereka yang membunuh pun terluka, melukai kemanusiaan mereka. Luka itu mereka lupakan dengan penyangkalan dan euforia kepahlawanan yang rapuh.

Senyap juga menuturkan bahwa Adi—berikut ratusan ribu hingga jutaan keluarga penyintas lainnya—masih dilukai hingga luka itu terus basah. Luka Adi basah menerima pertanyaan anaknya yang pulang sekolah, mengisahkan cerita guru mereka tentang kekejaman PKI. Adi

bersabar menjelaskan sejarah keluarga dan sejarah Indonesia kepada sang anak. Adi marah, belajar tidak mendendam, tetapi negara terus mengoyak lukanya.

Oppenheimer mengibaratkan *Senyap* sebagai puisi tentang kesenyapan.

> "Puisi tentang kesenyapan yang lahir dari teror, sebuah puisi tentang pentingnya memecah kesenyapan itu, tetapi juga tentang trauma yang datang ketika kesenyapan itu dipecahkan. Kita harus berhenti, mengakui kehidupan yang telah dihancurkan, dan memaksa diri untuk mendengarkan kesenyapan yang menyusulnya," ujar sang sutradara.

Kerendahan hati menjadi kunci mendengar kesenyapan itu. Kerendahan hati Adi berikut ratusan ribu hingga jutaan keluarga yang menjadi korban pembantaian 1965-1966, kerendahan hati orang-orang seperti Inong dan keluarga Amir Hasan, ataupun kerendahan hati negara. *Senyap* sudah mengetuk, akankah kita menoleh dan berdiam sejenak?

http://entertainment.kompas.com/read/2014/09/07/163241910/The.Look.of.Silence.Dan.Senyap.Pun.Mengetuk

THE WALL STREET JOURNAL, 10 SEPTEMBER 2014

JALAN "SENYAP" MENUJU REKONSILIASI TRAGEDI '65

SARA SCHONHARDT

JAKARTA—Film *"Senyap"*, dokumenter terbaru karya sutradara Joshua Oppenheimer, mulai dibicarakan dalam lingkaran festival film internasional. *"Senyap"*, dengan judul Bahasa Inggris *"The Look of Silence"*, dianugerahi Grand Jury Prize dalam ajang Festival Film Internasional Venezia yang bergengsi.

Festival yang kini memasuki tahun ke-71 tersebut menggelar acara penghargaan pada Sabtu kemarin. Grand Jury Prize merupakan *runner up* untuk penghargaan Golden Lion, yang diberikan untuk film terbaik. Dalam akun Twitternya, Oppenheimer mengutip seorang juri, Tim Roth, yang mengatakan *"Senyap"* adalah sebuah mahakarya. Sang sutradara bercuit dari bandara Indianapolis, tempat transitnya di hari pengumuman pemenang. "Ini adalah film spektakuler yang menggerakkan saya…Ini seperti menyaksikan anak Anda lahir. Saya jatuh hati pada film ini," kata Roth seperti dikutip media.

Film ini merupakan sekuel dari film nominator Oscar, *"Jagal" ("The Act of Killing"). "Jagal"* mengisahkan pembantaian massal warga Indonesia yang diduga komunis pada 1965 melalui sudut pandang para pembunuhnya. Tragedi itu berlangsung setelah upaya kudeta Partai Komunis Indonesia pada September 1965, yang menjadi periode terkelam dalam sejarah Indonesia, namun jarang dibicarakan.

"Jagal" mendapat pujian kritikus atas gambaran mencekamnya soal tragedi pembantaian massal yang jarang dibahas secara terbuka. *"Jagal"* juga memicu kontroversi dan hanya diputar terbatas di dalam negeri, lantaran takut dilarang tayang oleh Lembaga Sensor Film.

"Senyap" sendiri berkisah seputar kejadian tahun 1965 dari perspektif korban. Menurut Oppenheimer, kemungkinan film ini dibredel di dalam negeri tidak terlalu besar. Ia melihat film ini lebih seperti "panggilan lantang" ke arah rekonsiliasi. Bagaimanapun, produser lokal *"Senyap"*—yang memilih anonim lantaran takut diganggu atau diintimidasi—masih harus mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk menyebarkan film ini ke penonton Indonesia.

Dalam acara diskusi kecil di Jakarta baru-baru ini, para produser membahas upaya promosi film dan berharap Presiden selanjutnya, Joko Widodo, mau menonton *"Senyap"* dan menghadiri pemutarannya.

"Senyap" bercerita soal Adi Rukun, dokter mata yang kakaknya tewas lantaran diduga mendukung partai komunis. Adi lalu berkonfrontasi dengan orang-orang yang mengaku membunuh kakaknya.

Menurut Oppenheimer, *"Senyap"* merupakan bayangan tragedi 1965 di masa kini. "Apa rasanya bagi mereka yang bertahan untuk hidup di bawah bayangan mereka yang membunuh orang-orang terkasihnya," katanya.

Konfrontasi kedua pihak tersebut umumnya ditandai oleh ancaman dan kemarahan, ujar Oppenheimer. Tapi penonton dapat melihat juga momen-momen mengejutkan dan duka cita—di satu adegan, putri seorang pembunuh meminta maaf atas nama ayahnya.

Meski diakui oleh kalangan film internasional, film ini lebih penting untuk penonton Indonesia, kata Oppenheimer kepada *The Wall Street Journal* via telepon dari Colorado minggu lalu. Ia berada di Amerika Serikat guna menghadiri festival film Telluride. Oppenheimer meyakini *"Jagal"* telah membantu membuka diskusi soal tragedi 1965. Ia berharap *"Senyap"* dapat meneruskan dan memperdalam perbincangan.

"Saya pikir *'Senyap'* akan menunjukkan kepada warga awam Indonesia, mereka yang kini punya anak, tentang betapa terpecahnya ikatan sosial saat ini, bagaimana suatu masyarakat dapat rusak jika mereka tidak mengakui masa lalunya."

Menurut sutradara Eugene Panji, masyarakat siap menerima kenyataan pahit tersebut, meski tragedi itu tidak diakui pemerintah.

"Ini sangat bagus bagi kita generasi muda," katanya.

Untuk sekarang, mereka yang terlibat dengan produksi dan penayangan film mengaku fokus pada distribusi *"Senyap."*

Pendekatan ini sama dengan saat mereka memutar *"Jagal"*. Film tersebut diputar 1.000 kali lebih di kampus-kampus, gereja, dan pesantren di seluruh Indonesia. *"Jagal"* juga dapat diunduh via YouTube.

"Yang paling penting film ini sukses didistribusikan," kata seorang dari 60 kru film, yang memilih anonim.

"Senyap" akan diputar perdana di Indonesia pada November dan penayangan terbatas akan dimulai pada 10 Desember. Sementara itu, *"Senyap"* terus diputar dan kian dibicarakan di festival film internasional, menciptakan gaung yang diharapkan Oppenheimer akan bergema di dalam negeri.

http://indo.wsj.com/posts/2014/09/10/jalan-senyap-menuju-rekonsiliasi-tragedi-65/

TEMPO ONLINE, 30 SEPTEMBER 2014

MEMBONGKAR 32 TAHUN YANG SUNYI

LEILA S.CHUDORI

Joshua Oppenheimer memukau sekaligus mengguncang dengan film dokumenternya yang terbaru. Sekuel film "Act of Killing" dengan pendekatan personal.

* * *

Ia meletakkan sekeping lensa di depan matanya dan bertanya apakah bapak sepuh itu sudah bisa jelas melihat pemandangan di hadapannya.

> "Tidak...belum," kata sang bapak tua. Sang optometris, bernama Adi Rukun, menambahkan sekeping lensa lagi, "ini?"

Lelaki tua bertubuh kurus itu bernama Inong. Giginya sudah menghilang, matanya sudah rabun—dan karena itulah Adi Rukun mengunjunginya untuk mengecek matanya—tetapi suaranya masih lantang dan ingatannya tentang peristiwa 50 tahun silam sungguh terang benderang. Dia membunuh begitu banyak orang. Dia Kepada sutradara film ini dia bercerita bagaimana dia membunuh Ramli dan melempar tubuhnya ke sungai.

Adi Rukun, adik Ramli, datang kepadanya. Untuk memperbaiki penglihatan Inong yang sudah rabun. Dan, mungkin ---sekali lagi, mungkin—untuk membuka nurani lelaki ringkih yang ternyata di masa muda adalah salah satu pimpinan gerakan anti komunis di desanya di Deli Serdang setelah pecahnya tragedi 1965.

Tentu saja itu tak terjadi. Pertanyaan demi pertanyaan Adi Rukun membuat Inong merasa tak nyaman. "Kamu sudah mulai bicara politik. Saya tidak mau jawab," kata Inong dengan lantang. Saat itu dia tak lagi seperti seorang kakek ringkih. Ada sejarah kelam yang menumpuk di balik matanya yang membutuhkan lensa itu.

Ini adalah sebagian adegan film "*The Look of Silence*" karya Joshua Oppenheimer terbaru yang berhasil meraih penghargaan Grand Jury Prize di Festival Film Venice tahun ini. Sekuel ini, seperti juga film pertamanya, masih berkisah tentang para pelaku pembunuhan tahun 1965-1966 dan juga masih berkisar propinsi Sumatera Utara, tepatnya Kabupaten Deli Serdang. "*Act of Killing*" mengguncang dunia karena Oppenheimer menampilkan narasumber yang dengan bangga menceritakan bagaimana mereka membantai "para pendukung komunis" itu dan betapa tokoh-tokoh politik yang masih berkuasa dengan enteng menganggap peristiwa itu memang sesuatu yang wajar. Maka "*The Look of Silence*" adalah sebuah dokumentasi yang lebih personal dan, karena itu, jadi lebih memukau.

Oppenheimer menggunakan suara Adi Rukun sebagai perwakilan dari banyak orang, korban atau bukan korban, yang selalu mempertanyakan lubang gelap dalam sejarah Indonesia. Tetapi Adi adalah sosok istimewa. Adi, 44 tahun, putera dari sepasang suami isteri usia dari Jawa Timur yang menetap di salah satu desa di Deli Serdang. Sesekali kita diperlihatkan bagaimana sang ibu memandikan dan menyuapi ayah Adi yang sudah sangat tua, pikun dan butuh bantuan untuk bisa bergerak. Sang Ayah sudah tak mengenal siapapun dan mengaku "berusia 16 tahun". Situasi sang Ayah yang membuat pilu dikombinasi dengan sang Ibu yang selalu merindukan Ramli, putera sulungnya yang hilang dibunuh, membuat film ini menjadi sangat personal hampir menyerupai sebuah film fiksi layar lebar. Tetapi justru karena ini adalah sebuah film doku-drama, yang memperlihatkan kehidupan nyata, maka kesedihan itu semakin menikam.

Puluhan tahun berlalu, tetapi para pembunuh Ramli dan korban lainnya masih hidup dengan tenang dan sentosa di tanah yang sama dengan keluarga Adi Rukun. Adi kemudian lebih mengetahui secara rinci tentang peristiwa pembunuhan terhadap abangnya melalui rekaman dokumenter Joshua Oppenheimer yang dilakukan beberapa tahun silam. Dari rekaman itu, Adi melihat bagaimana Inong dan Amir Hasan menyiksa Ramli dan membuang tubuhnya ke Sungai Pekong. Dari

rekaman itu pula, Adi mengetahui kekejian demi kekejian yang terjadi pada siapapun yang masuk daftar yang harus diburu.

Adi memutuskan untuk mengunjungi orang-orang di Kabupaten Deli Serdang yang mengaku ikut dalam pembunuhan anggota dan simpatisan PKI atau Gerwani ("saya memotong payudaranya, lalu baru lehernya," kata salah satu narasumber). I Kita tak pernah tahu tujuan Adi, apakah dia ingin mengkonfrontasi, ingin mendengar sebuah pengakuan atau penyesalan atau pertobatan.

Adi menghadapi beragam reaksi dari setiap narasumber yang diwawancarainya. Inong tampak marah dan defensif karena dia merasa itulah tindakan yang harus dilakukan pada zamannya. Ada saat Adi mengunjungi salah satu narasumber bernama Samsir yang selama wawancara didampingi anak perempuannya. Samsir mengaku membunuh orang. Begitu Adi menyampaikan bahwa ia adalah adik Ramli yang juga menjadi korban, Samsir diam, sementara anaknya segera menyampaikan permintaan maaf. Bagian ini seperti sebuah perwakilan mereka yang percaya bahwa sebelum maju ke masa depan, pengakuan dan permaafan adalah sesuatu yang penting. Paling tidak bagi Adi dan bagi puteri Samsir.

Ada lagi keluarga Amir Hasan yang dijumpai beberapa tahun setelah Amir wafat. Pada pertemuan yang semula santun dan beradab ini, suasana menjadi tak nyaman ketika akhirnya Adi mengungkap siapa dirinya. Isteri dan sanak saudara Amir Hasan menolak untuk menyaksikan rekaman yang dibuat Joshua—yang selalu mendampingi Adi Rukun—yang berisi pengakuan Amir dan Inong tentang peristiwa pembantaian terhadap Ramli dan korban-korban lainnya.

Dari beberapa orang yang ditemuinya, tentu yang paling menyayat hati adalah pertemuan antara Adi Rukun dengan pamannya sendiri yang di tahun-tahun pembantaian bekerja sebagai sipir penjara. Tentu saja sang paman, adik dari ibu Adi, tidak bertanggung-jawab langsung atas kematian Ramli. Tetapi dia bekerja sebagai bagian dari mesin besar itu. Itu bukan saja mengejutkan Adi (dan ibunya yang ternyata tak mengetahui kerja adiknya pada tahun-tahun kelam itu), tetapi juga menusuk hati saat menyadari betapa mereka memang berada di spektrum yang berlawanan. Paman Adi tampak tidak menyesali perannya.

> “Kalau saya tolak, mereka membunuh kita, awak jaga keamanan. Mereka tak pernah salat.....berani-beraninya kau menyalahkan saya....” suara sang paman meninggi. Suasana menjadi masam. Wajah Adi tampak terluka.
>
> “Saya melakukannya untuk membela negara,” pamannya menutup pembicaraan dengan kalimat yang sering diulang-ulang mereka sebagai justifikasi.

Beberapa kali kamera Lars Skree menyorot reaksi Adi dari dekat. Sedih, marah, kecewa bercampur baur. Hal-hal yang tak terkatakan oleh Adi Rukun terekam dalam sunyi, tetapi Joshua Oppenheimer tahu keheningan itu berbicara tentang hati Adi dengan jelas.

Benang merah antara kedua film karya Oppenheimer –yang juga diproduksi oleh sineas terkemuka Werner Herzog—adalah kisah para pembantai yang terang-terangan mengaku sebagai pembunuh anggota, simpatisan komunis atau anggota organisasi yang berkaitan (atau dianggap berkaitan dengan PKI). Tak ada penyesalan, sikap pertobatan apalagi permintaan maaf. Semua itu dianggap sebagai tindak laku kepahlawanan. Tetapi justru ada satu kalimat menarik yang tidak dikembangkan oleh sang sutradara. Inong mengucapkan bahwa tentara tak pernah melakukan eksekusi itu. Mereka hanya membiarkan pemimpin desa dan warganya yang melakukannya. Bayang-bayang tentara , yang sebetulnya berkepentingan dalam pembantaian massal se-Indonesia itu terasa sekelebat belaka, karena nampaknya Oppenheimer ingin menyorot pelaku dan korban dari kalangan ‘biasa’.

Tetapi penonton yang kritis dan cerdas—yang tak mengikuti sejarah Indonesia—sudah pasti akan bertanya tentang konteks: bagaimana bisa warga di sebuah negara kepulauan nun jauh di timur sana memiliki perasaan yang sama terhadap komunisme di sebuah masa setengah abad silam? Dari mana pula akar kebencian—yang kemudian berkembang menjadi kekejian yang membuat mereka beramai-ramai menerabas sesama warga bak binatang?

Bahwa tentara punya andil yang sangat besar dengan peristiwa ini, tentu tak menghilangkan fakta bahwa warga Indonesia menjadi bagian dari pembantai itu. Tetapi menampilkan sebuah kisah, sepersonal apapun,

akan selalu lebih lengkap jika diberi konteks kesejarahan yang lebih luas, apapun caranya. Oppenheimer sekelumit memperlihatkan adegan diskusi Adi Rukun dengan anaknya yang mendapat pelajaran sejarah di kelas tentang jahatnya PKI dan para pengikutnya, sebuah indoktrinasi yang hingga kini masih terus berlangsung. Diskusi itu menarik dan penting, dan seharusnya persoalan 'lubang besar' dalam sejarah Indonesia itu juga diangkat untuk melengkapi konteks.

Dari sisi sinematik, "*The Look of Silence*" menyajikan bahasa gambar yang lebih berbicara dibanding 'kakak'nya film *"Act of Killing*". Visual yang mengikat kita, hingga kita sama sekali tak bisa berhenti menyaksikan –bahkan untuk sedetikpun—dan dialog yang pendek dan serba menegangkan, membuat film ini jauh lebih menggebrak.

Selama 32 tahun, Indonesia membisu tentang derasnya darah yang mengucur dari korban yang diterabas, digolok, dipenggal, dibuang ke sungai, digantung, ditusuk atau dikerat. Indonesia selama ini, sebelum dan sesudah 1998, masih membisu, pura-pura tak tahu, tak faham, tak peduli, tak mau pusing. Tentu beberapa gelintir sudah mulai berbicara melalui diskusi, hasil penelitian, karya seni dan gugatan-gugatan sporadis di sana-sini yang dianggap remeh. Joshua Oppenheimer beserta seluruh timnya, dan para kreator lainnya sudah membuka pintu diskusi itu. Jawaban kini ada pada kita semua: rakyat, media, pemerintah.

http://www.tempo.co/read/jeda/2014/09/30/130/Membongkar-32-Tahun-yang-Sunyi

MAJALAH TEMPO, 29 SEPTEMBER 2014

ADI RUKUN: BERZIARAH PUN KAMI DULU TAKUT...

DIAN YULIASTUTI, SJS

PADA 2005, saya sedang main ke rumah orang tua di Sei Rampah. Di sana ada Joshua Oppenheimer. Joshua memperkenalkan diri sedang membuat film tentang keluarga saya, terutama tentang pembunuhan abang saya. Dia menjelaskan bahwa ia merekam para pelaku yang membunuh abang saya. Joshua juga kemudian memberikan buku Embun Berdarah, catatan harian yang ditulis oleh komandan Komando Aksi yang membunuh abang saya.

Fotokopian buku itu saya baca dan kami bahas. Di buku ditulis bahwa ayah saya guru silat, padahal ayah saya petani. Selama ini Ibu dan abang yang lain pernah bercerita tentang pembunuhan abang saya meski tak seberapa jelas ceritanya. Dari cerita mereka, saya ketahui bahwa pada bulan Ramadan, Ramli serta dua kakak saya, laki-laki dan perempuan, dipanggil dua kali ke kantor Bintara Urusan Teritorial dan Perlawanan atau Buterpra untuk diperiksa. Pada panggilan kedua, Ramli tidak boleh pulang. Dia ditahan di bioskop dekat kantor Buterpra. Ia kemudian dipindahkan ke Sei Rampah, yang jaraknya jauh, 12 kilometer dari rumah. Tiga minggu di sana, Ramli lalu dipindahkan ke bioskop lagi sampai ia diangkut dengan truk pada malam hari.

Pada 2012, Joshua menanyakan apakah saya sanggup melihat rekaman pengakuan pembunuh Ramli. Dia berkali-kali bertanya untuk memastikan kesiapan saya. Joshua pertama kali menelusuri pembunuhan warga yang dituding terlibat Partai Komunis Indonesia, bersama para pelaku, dari gedung bioskop dekat kantor Buterpra atau Komando Rayon Militer hingga ke tempat pembunuhan di Sumur Mati, Sungai Pekong, dan Sungai Ular.

Joshua juga khusus mendapat keterangan dari Pak Kemat. Pak Kemat bersama abang saya, Ramli, diambil dari tahanan di bioskop. Saat di daerah Pasar Baru, abang saya memberontak dan mengatakan bahwa

mereka akan dibunuh. Ramli dibacok. Bahunya hampir putus, ususnya terburai, dan punggungnya kena tombak. Ia melarikan diri dalam keadaan seperti itu. Pak Kemat menyusul lari persis di belakangnya. Ia juga kena tusuk dan terluka, tapi tidak seberapa. Keduanya lari pisah arah. Abang saya lari lewat kebun sawit, pulang ke rumah Mamak. Sedangkan Pak Kemat bersembunyi.

Setelah menonton video rekaman Joshua pada 2012, saya jadi tahu lebih banyak. Saya percaya karena pembunuhnya sendiri yang langsung berbicara, bukan cerita Joshua yang ditambah-tambah. Saya baru tahu keterlibatan Amir Hasan, kepala sekolah, dari rekaman Joshua. Saya sangat jijik melihat pengakuannya. Ia menganggap dirinya pahlawan dan sangat pantas diberi penghargaan oleh pemerintah atas perbuatannya.

Amir Hasan di bukunya menulis bahwa dia menandatangani daftar orang yang dibunuh lengkap dengan cara, tempat, dan waktunya. Saya marah karena ia ingin dilihat sebagai pahlawan. Saat itu ingin sekali rasanya saya mendatangi para pembunuh dan memberitahukan bahwa saya adik Ramli. Saya ingin mereka mengaku salah. Saya saat itu menyampaikan kepada Joshua, tapi dia menahan dan meminta saya bersabar menunggu waktu yang tepat.

Saya kemudian diajak bertemu dengan pihak lembaga bantuan hukum. Juga bertemu dengan orang dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Saya memikirkan cara bertemu dengan para pembunuh itu. Yang pertama saya temui adalah Inongsyah. Inong saat itu marah kepada Joshua karena ia membawa komunis ke rumahnya. Dia mengira saya komunis. Saya kesal karena dia menggunakan alasan agama untuk membenarkan perbuatannya, tapi ia salah menafsirkan agamanya sendiri.

Lalu, saat saya datang ke rumah Amir Siahaan, dan dia juga tidak mau mengakui kesalahannya. Ia malah mengancam halus.

Kemudian saya datangi keluarga Amir Hasan, tapi hanya bertemu dengan dua anaknya dan istrinya, karena Amir Hasan telah meninggal dunia. Anak Amir Hasan pun akhirnya marah dan menolak meneruskan wawancara karena menganggap kami hanya membuka luka lama. Saya pahami sikap itu. Keluarga Amir Hasan tidak mau luka itu sembuh. Saya merasa tidak membuat luka baru, juga tidak membuka luka lama. Amir hanya ingin nama keluarganya tidak tercemar. Ia adalah tokoh masyarakat yang berjasa dalam sejarah.

Saat mendatangi Samsir dan anaknya, saya tersentuh karena anaknya meminta maaf, dan saya bisa menerima. Lalu saya memeluk mereka. Saya kembali punya harapan. Namun saya kembali kecewa tatkala bertemu dengan Muhammad Yusuf Basrun. Dialah pejabat paling tinggi di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai yang saya jumpai. Juga saat saya bertemu dengan paman di kampung, dan ternyata pamanlah yang menjaga penjara tempat Ramli ditahan.

Kami tahu dari cerita di kampung, saat dibuang di Sungai Pekong, pagi harinya Ramli masih hidup dan menjadi tontonan orang ramai. Dari buku Embun Berdarah, saya mengetahui bahwa Amir Hasanlah yang membuang Ramli ke Sungai Pekong. Mereka tidak mengira Ramli masih bertahan hidup sampai paginya. Oleh Komando Aksi, Ramli kemudian diangkut lagi, dibawa ke kebun sawit Pelintahan, dan dibunuh di sana dengan cara yang sangat kejam.

Di Pelintahan, teman ayah yang bekerja di daerah itu menemukan mayat Ramli dan menguburkannya. Mayatnya hanya dikubur sedalam lutut orang dewasa. Mereka tak berani lebih jauh karena takut tersangkut. Sewaktu Ayah mengadakan selamatan (Yasinan) tiga hari meninggalnya Ramli, katanya sedikit sekali yang berani datang. Mendoakan orang meninggal saja saat itu takut tersangkut politik. Keluarga kami dan keluarga korban lain saat itu terkucil dari hubungan sosial.

Sejak sekolah dasar, saya tahu bahwa abang saya dikuburkan di kebun sawit Pelintahan. Ramli tidak pernah dikuburkan kembali dengan layak. Kuburannya hanya ditandai batu. Setiap berziarah, kami harus berpura-pura kerja di kebun. Kopiah dan sarung disimpan di sepanjang perjalanan. Sepeda diparkir agak jauh. Lalu kami harus melihat-lihat kiri-kanan, apakah ada mandor atau orang yang tak dikenal. Kalau dirasa aman, baru kami memakai kopiah dan mengirim doa di kuburan Ramli di kebun sawit Pelintahan. Itu pun tidak bisa lama, sebentar saja, 10 menit barangkali. Kami terus pergi. Kopiah dan sarung disimpan lagi. Kejadian seperti ini berlangsung hingga 1998.

http://majalah2.tempo.co/konten/2014/09/29/LYR/146381/Berziarah-pun-Kami-Dulu-Takut/31/43

MAJALAH TEMPO, 29 SEPTEMBER 2014

INI FILM MENGENAI JIWA MANUSIA YANG TERDALAM

KURNIAWAN, AMANDA SIDDHARTA

Werner Herzog adalah salah satu tokoh terbesar perfilman Jerman masa kini yang mendunia. Francois Truffaut, sineas terkenal Prancis, pernah menyebut Herzog sebagai "sutradara film terpenting yang masih hidup". Lelaki kelahiran Muenchen, Jerman, 5 September 1942, ini telah membuat puluhan film cerita, seperti The Enigma of Kaspar Hauser dan Aguirre, The Wrath of God. Dari tangannya juga lahir sejumlah film dokumenter, seperti The Flying Doctors of East Africa, Grizzly Man, dan On Death Row.

Herzog dan film-filmnya berkali-kali diunggulkan dan menang di berbagai festival film. Dia pertama kali meraih Silver Bear Extraordinary Prize of the Jury untuk Signs of Life pada 1979. Setelah itu, berbagai penghargaan ia terima, seperti Sutradara Terbaik untuk Fitzcarraldo pada Festival Film Cannes 1982, The Special Jury Prize untuk The Enigma of Kaspar Hauser pada Festival Film Cannes 1975, Alfred P. Sloan Prize untuk Grizzly Man di Festival Film Sundance 2005, dan Film Dokumenter Terbaik untuk Encounters at the End of the World di Festival Film International Edinburgh 2008.

Setelah namanya menjadi bagian dari legenda perfilman dunia, Herzog mulai mendorong lahirnya sutradara muda dengan mendirikan Rogue Film School. Salah satu yang didukungnya adalah Joshua Oppenheimer. Dia menjadi produser eksekutif untuk dua film Oppenheimer, The Act of Killing (Jagal) dan The Look of Silence (Senyap).

Tempo berusaha menghubungi Herzog untuk mewawancarainya mengenai perannya di kedua film Joshua Oppenheimer. Setelah berkomunikasi intens melalui surat elektronik, akhirnya Herzog, yang awal September lalu berada di San Francisco, bersedia diwawancarai wartawan Tempo Kurniawan dan Amanda Siddharta melalui telepon.

Bagaimana mulanya Anda mengenal Joshua Oppenheimer?
Saya pernah sekali bertemu dengan dia di Telluride Film Festival bertahun-tahun yang lalu. Saya bertemu dengan dia lagi di London saat saya akan mengejar pesawat. Ketika sarapan, Andre Singer, produser Jagal, mengatakan ada anak muda yang sangat ingin berbicara dengan saya. Joshua kemudian datang tergesa-gesa dan mengeluarkan laptopnya. Dia menunjukkan potongan delapan menit dari filmnya, Jagal, saat Anwar Congo, sang jagal, berdiri di bawah air terjun dan ada gadis-gadis cantik menari. Sesuatu yang benar-benar surealistik. Saya langsung berkata bahwa saya tak pernah melihat yang seperti ini sebelumnya.

Apakah Anda kaget melihat isi potongan film itu?
Saya melihat potongan film itu memiliki sisi politik yang mendalam. Ada sesuatu yang sangat humanis di sana, tentang manusia serta penderitaan dan delusi mereka. Ini film yang sangat humanis. Karena itu, ini bukan film mengenai Indonesia. Ini film mengenai jiwa manusia yang terdalam. Itu sebabnya mengapa film seperti ini bisa dibuat di Eropa, Brasil, Amerika, atau Italia. Kualitas dari dua karya Joshua sudah melampaui politik. Meskipun belum pernah ke Indonesia, saya menyukai negara Anda karena saya telah menonton film Joshua.

Bagaimana kerja sama Anda dengan Joshua Oppenheimer kemudian?
Joshua meminta saran. Saya menjadi lebih terlibat. Joshua menanyakan apakah saya keberatan jika nama saya ada di kredit filmnya dengan ucapan terima kasih khusus. Saya tidak ada masalah. Kemudian, di tahap terakhir penyelesaian film, saat saya memberi beberapa masukan, dia bertanya apakah saya mau menerima sebutan sebagai produser eksekutif. Saya bilang, jika itu bisa membantu filmnya, ya, saya bisa menerima itu.

Jadi Anda lebih banyak membantu konsultasi?
Saya mencoba tidak terlalu mempengaruhi Joshua agar dia berubah menjadi seorang Herzog. Saya selalu mengatakan, "Kamu harus mempunyai gaya sendiri, wawasan sendiri, perspektif sendiri, visi sendiri." Dan dia melakukannya.

Bagaimana Anda berkomunikasi dengan Joshua?
Kami banyak berbicara melalui Skype. Dia selalu mengirimkan bagian-bagian film yang sudah disunting dan menanyakan saran saya, juga mengirimkan versi awal dan beberapa versi lain. Saya menambahkan komentar dan saran. Produksi film Joshua dilakukan di Skandinavia.

Anda kenal Anonymous, sutradara pendamping Joshua?
Saya tidak bisa menjawab karena saya tidak tahu siapa dia. Dan Joshua tidak akan pernah mengungkapkan namanya kepada saya. Lebih baik seperti itu.

Demi keamanan orang tersebut?
Joshua tidak akan membuka namanya, meski katakanlah saya berkeras kepada Joshua, "Berikan namanya karena saya ingin mengontak orang tersebut."

Anda setuju dengan judul The Look of Silence?
Itu judul yang indah dan mengacu pada sesuatu yang terkait dengan senyap. Seluruh film penuh dengan kesunyian. Ini bukan hanya politik. Ini kesunyian. Kesunyian itu penuh harga diri dan penuh puisi. Itu yang memberi saya kesan yang baik tentang Indonesia.

Bagaimana Anda menyebut film Senyap dalam satu kata?
Sesuatu yang paling menakjubkan yang saya lihat dalam seperempat abad.

Apa yang Anda lihat pada diri Joshua?
Sebuah bakat hebat yang muncul, paling tidak dalam dekade terakhir. Saya memiliki mata untuk itu. Saya memulai Rogue Film School, sekolah film bergaya gerilya. Pembuat film muda datang dari seluruh dunia. Tapi mereka harus mengirimi saya film sebelum saya mengundang mereka. Saya memiliki mata yang bagus untuk melihat bakat mereka. Saya tidak ingin membuat mereka menjadi klon dari saya. Saya tidak ingin memberikan DNA saya kepada orang lain. Mereka harus mengembangkan visi mereka sendiri. Joshua adalah salah satunya.

Apakah Anda pikir Joshua itu orisinal?
Satu hal yang penting untuk saya tegaskan: film yang dibuat Joshua tidak membuat Indonesia terlihat buruk. Dia hanya telah memulai sebuah kesadaran dan sebuah wacana. Negara Anda sangat indah, penuh puisi dan harga diri. Akan bagus sekali jika dari usaha ini, suatu hari, akan ada proses kesadaran dan semacam rekonsiliasi. Itu yang harus Anda harapkan. Indonesia negara yang hebat, memiliki masa lalu kelam, tapi juga kejayaan.

Bagaimana Anda melihat pentingnya dokumenter di dunia perfilman?
Saya rasa dokumenter menjadi semakin penting karena, saat penonton melihat film cerita sekarang, mereka melihat begitu banyak efek digital dan visual. Bahkan anak umur 6 tahun pun, saat mereka menonton Transformers atau The Lord of the Rings, bisa mengatakan, "Ah, ini efek visual, itu efek visual." Film dokumenter sedikit-banyak menempatkan Anda pada posisi Anda bisa mempercayai mata Anda kembali. Banyak sekali versi dari realitas di televisi dan Internet. Dan, tiba-tiba, dokumenter menarik perhatian. Jika Anda melihat film saya, misalnya Grizzly Man atau Cave of Forgotten Dreams, jumlah penontonnya lebih banyak daripada penonton film cerita.

Apakah Anda melihat bangkitnya film dokumenter?
Saya menyaksikannya sendiri. Saya tinggal di Amerika bukan karena Hollywood, melainkan karena saya telah menikah. Tapi saya pikir apa yang tidak dilihat negara-negara di Asia, ada gerakan besar dalam film dokumenter di Amerika, Eropa, dan di berbagai belahan dunia. Kalau Anda melihat, misalnya, Festival Film Sundance, tahun lalu, ada 6.000 dokumenter berusaha masuk ke festival. Enam ribu!

Jerman juga mempunyai masa lalu yang kelam. Bisakah Jagal dan Senyap dibandingkan dengan film-film Jerman, yang banyak mengkritik masa lalunya?
Indonesia dan Jerman tidak bisa dibandingkan. Saya mengatakan ini sebagai orang Jerman. Saya besar di era pascaperang di Jerman. Negeri saya memulai dua bencana besar, Perang Dunia I dan II, dan itu berakhir dengan kerusakan besar. Semua kota besar di Jerman benar-benar hancur.

Saya besar di reruntuhan. Tidak ada sebuah batu di atas batu lainnya. Karena besarnya kejadian tersebut, Jerman mulai melakukan refleksi atas masa lalunya lebih cepat. Sekali lagi, situasi di Jerman tidak bisa dibandingkan dengan Indonesia. Satu-satunya hal yang sama adalah sebuah diskusi dimulai, kesadaran dimulai.

Ada pembunuh di dua film itu. Menurut Anda, apa yang terjadi pada mereka?
Saya bukan hakim dan bukan juri. Saya bukan orang Indonesia. Semua itu terserah kepada negara Anda. Saya hanya ingin mengatakan satu hal. Saya telah membuat film seri Death Row di Amerika, kebanyakan di Texas. Di situ ada sejumlah pria dan dua wanita yang menunggu dieksekusi. Saya menjadi dekat dengan mereka. Dari observasi saya, yang luar biasa mengejutkan adalah bahwa mereka bukan monster, mereka manusia. Dan, saat saya melihat orang seperti Anwar Congo di Jagal, ia bukanlah monster. Pembunuhan dan kejahatannya memang mengerikan, tapi pelakunya masih manusia.

Tapi orang di Death Row tahu bahwa mereka akan diadili atas perbuatan mereka, sementara Anwar tidak.
Ya, situasinya berbeda dan kita tidak bisa membandingkannya. Tapi perspektif yang mengejutkan juga jelas di Jagal. Kejahatannya memang mengerikan, tapi pelakunya bukan monster. Mereka manusia.

Adi Rukun, yang muncul di Senyap, mungkin akan menghadapi bahaya. Apakah Anda sadar akan konsekuensi ini?
Ketika memulai berbicara tentang hal itu, suatu risiko harus ditempuh tersendiri. Tapi itu hal yang harus diterima.

Beberapa orang menilai film seperti ini membuka luka lama….
Saya rasa sejarah akan mengejar Anda. Apakah itu film dari Joshua atau majalah Anda menulis tentang itu, itu adalah sejarah dan akan tetap ada. Jika Anda berusaha menutupinya, lalu Anda mengangkat penutupnya, api mungkin akan menyala lebih hebat. Saya pikir ini pertanyaan filosofis: bagaimana menghadapi ingatan Anda, bagaimana menangani masa lalu Anda. Sedikit-banyak, beberapa negara yang memiliki masa lalu

yang bermasalah telah memulai proses rekonsiliasi. Saya rasa luka lama bisa ditutup kembali. Afrika Selatan, misalnya, telah menjalani proses rekonsiliasi. Memang lukanya akan jadi terlihat, tapi luka itu diatasi dengan cara yang bertanggung jawab.

Rekonsiliasi yang Anda maksud itu antara korban dan pelaku?
Iya. Carilah cara untuk rekonsiliasi, dan saya rasa Indonesia adalah negara yang hebat. Indonesia tentu punya budaya yang hebat untuk berekonsiliasi.

Apa kerja sama selanjutnya antara Anda dan Joshua? Apakah akan ada trilogi?
Saya coba menyarankan, tapi trilogi¦ saya rasa itu terserah Joshua. Saya melihat potongan film lain milik Joshua yang benar-benar tanpa unsur politik. Materi tentang puisi, keindahan, dan misteri yang belum pernah ada sebelumnya. Saya katakan, "Kamu harus membuat film lagi dari potongan ini." Di dalam Senyap, Anda melihat, misalnya, ada potongan langit malam dan kelelawar beterbangan dan tiba-tiba ada perasaan: ini adalah negara yang memiliki kemungkinan besar untuk menunjukkan puisi yang hebat.

Apakah Anda akan mengunjungi Indonesia?
Ada kemungkinan iya karena saya ingin memfilmkan gunung berapi. Entah itu akan terjadi entah tidak. Ini adalah negara tempat adanya ancaman dari gunung berapi setiap saat. Sisi kemanusiaannya menarik minat saya, bagaimana Anda bisa hidup di antara bahaya. Bukan hanya gunung berapi, ada sesuatu mengenai manusia dan penderitaan, ketakutan, harapan, serta mimpi di negara Anda.

http://majalah2.tempo.co/konten/2014/09/29/LYR/146382/Ini-Film-Mengenai-Jiwa-Manusia-yang-Terdalam/31/43

DETIK.COM, 10 SEPTEMBER 2014

‘THE ACT OF KILLING’ JILID DUA: ‘THE LOOK OF SILENCE”: MENYUSURI JEJAK LUKA

IS MUJIARSO

Luka itu berjejak. Tak hanya dalam ingatan, tapi juga pada para pelaku sejarah yang masih ada. Tapi, apa itu sejarah? Sejarah sudah dibelokkan, kata Adi Rukun pada anaknya yang masih SD yang pulang dari sekolah dengan cerita tentang peristiwa yang kemudian dikenal sebagai G30S dari gurunya. Itu pula yang dikatakan oleh Adi pada para pelaku pembantaian kakaknya, Ramli berpuluh tahun silam, pasca 1965 itu.

Adi adalah “tokoh” baru dalam film dokumenter Joshua Oppenheimer setelah ‘The Act of Killing’ (Jagal). Film Joshua kali ini berjudul ‘The Look of Silence’ (Senyap) yang langsung bergema keras dari panggung Festival Film Venesia dengan 5 penghargaan yang diraihnya. Masih mengangkat isu yang sama, kali ini Joshua menggeser perspektifnya ke sisi keluarga korban.

Yang mengejutkan, Joshua masih bermain-main dengan bentuk, yang membuat filmnya lebih menegangkan, atau setidaknya sama, dengan fiksi. Pada ‘The Act of Killing’ Joshua bertutur dengan teknik yang rekonstruksi yang canggih: para subjek dokumenternya itu tengah membuat film dokumenter. Untuk ‘The Look of Silence’ Joshua mengotak-atik cara bertutur yang tak kalah menggelitik: ia mengkonfrontasikan video yang merekam pengakuan para pelaku pembantaian orang-orang PKI kepada keluarga korban! Dalam hal ini, Adi adalah subjek utama di panggung dokumenter ini.

Adi, ayah bagi dua anak yang menginjak remaja, adalah seorang tukang kacamata. Fakta ini sudah langsung mencegat kita sebagai metafora yang meminta dimaknai. Tapi, sebelum kita berpikir lebih jauh, perhatian

lebih dulu akan tersita oleh fakta-fakta lain yang terkesan absurd, namun memberi makna tambahan bagi film ini. Ibu Adi adalah perempuan yang mengklaim berusaha 100 tahun, dan meyakini bahwa suaminya —ayah Adi— telah berusia tak kurang dari 140 tahun!

Bagaimana kira-kira perasaan Anda menyaksikan perempuan yang sudah serenta itu sehari-harinya merawat suaminya yang jompo, nyaris tak bisa melihat dan mendengar lagi? Ia memandikannya, membedakinya, dan sesekali menanyainya, dengan suara teriakan yang diulang-ulang, "Apakah kamu masih ingat anak kita, almarhum Ramli?" Tentu saja ia tak bisa mendengarnya. Namun, ajaib, sesekali ia masih bisa mendengar, misalnya ketika diminta oleh Adi menyanyi. Di balik keseharian yang tampak "normal" itulah luka tersimpan, dalam kepikunan sang ayah, di balik tatapan kosong sang ibu, dan di sepanjang kebisuan sang adik, Adi, yang kemudian memutuskan untuk memecahkannya.

Film dibuka di sebuah ruangan yang sunyi. Adi duduk di depan televisi. Ia tengah memutar video (yang direkam oleh Joshua) yang memperlihatkan dua lelaki tua, Inong dan Amir Hasan tengah "napak tilas" saat mereka membantai orang-orang PKI dulu. Salah satu yang mereka bantai adalah Ramli, dan konon eksekusi terhadap kakak Adi itu paling kejam dan brutal. Dengan gamblang dua lelaki itu mengisahkan sambil memperagakannya. Pada video yang lain, Inong dan Amir memperlihatkan buku berjudul 'Embun Berdarah' yang mereka tulis untuk mengabadikan aksi pembantaian mereka. Semua itu direkam pada 2003. Pada 2011, Adi mendatangi Inong sebagai seorang tukang kacamata. Sambil memerika mata Inong yang kini telah berusia 70 tahun, Adi pun mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar masalalu seperti terekam dalam video Joshua itu.

Inong yang awalnya menjawab dengan penuh wibawa dan rasa bangga, lama-lama jengkel dan marah ketika pertanyaan Adi dinilainya "semakin dalam" dan "masuk ke politik". Reaksi yang sama juga harus dihadapi Adi ketika ia mendatangi rumah Amir yang sudah meninggal. Ia ditemui oleh istri dan dua anak lelakinya. Mereka mengaku tak tahu-menahu perihal apa yang dilakukan suami dan ayah mereka di masa lalu. Ketegangan semakin menjadi ketika Adi memperlihatkan video yang berisi pengakuan Amir mengenai buku Embun Berdarah.

Film ini mengajak penonton hadir dalam pertemuan-pertemuan Adi dengan para pembantai kakaknya, yang tak jarang berakhir dengan ketegangan seperti itu. Kita ikut tersiksa dengan dialog mereka yang patah-patah dan selalu berakhir dengan "akward moment" yang menghempaskan kita dalam situasi kaku, serba salah, menyakitkan. Kita seperti dilibatkan dalam obrolan yang tak ingin kita dengar, dan dalam hati kecil kita yang paling dalam, anehnya (atau sebenarnya tidak aneh?), kita tak selalu berada di pihak Adi. Dalam arti, situasi yang berkembang kadang membuat kita "bisa memahami" posisi para pembunuh itu, yang kini terpojok, merasa bersalah, bahkan mungkin "tak berdaya" di hadapan Adi, yang datang sebagai seorang "penggugat", seolah-olah meminta pertanggungjawaban, yang membuat para pembunuh itu repot mencari penyangkalan, meradang, sampai akhirnya kehabisan kata-kata, hanya bisa terdiam dan tercenung, terhempas dalam keterasingan pada dirinya sendiri.

Dan, dengan cerdik, Joshua mengantisipasi itu sejak awal. Ia sadar betul, bahwa membuat film tentang pembunuhan massal "bagaikan berjalan di tengah medan ranjau penuh dengan pernyataan klise". Artinya, bila tak cermat dan hati-hati, akan terjebak pada "menipulasi" penciptaan tokoh protagonis heroik yang serba suci. Dalam hal ini, betapa mudahnya penonton akan otomatis bersimpati pada Adi, dan bapak-ibunya yang renta. Maka, Joshua menyiasatinya dengan, meminjam istilah dia sendiri, "menjelajahi kesenyapan itu sendiri". Film ini tak hanya menangkap ekspresi-ekspresi kosong-ngelangut Adi ketika menyaksikan video rekaman kesaksian para pembantai kakaknya, atau betapa ia tak bisa menahan airmatanya ketika bertemu langsung dengan mereka. Namun, dengan "adil" film ini juga memberi tempat pada wajah-wajah para pembunuh yang kehilangan kata-kata, sehingga hanya bisa membuang muka, menghindari tatapan mata Adi. Di sinilah Joshua secara mengejutkan menunjukkan pada kita, bahwa para pembunuh itu pun menyimpan kesenyapan mereka sendiri.

Menjelajahi kesenyapan itu; Joshua benar sekali dengan kata-kata tersebut, ketika para pelaku pembantaian itu selalu berkata bahwa yang lalu biarlah berlalu, semua telah menjadi sejarah (tapi, sekali lagi, apakah sejarah itu?), luka telah mengering dan jangan dikoyak lagi....maka film ini menjadi navigasi yang diperlukan untuk menempuh medan ranjau klise tadi. Bahwa, menjadi penyintas, survivor, orang yang bertahan dari

sebuah penghancuran, tak serta-merta dipandang dalam posisi yang baik dan suci. Tapi, film ini juga mengingatkan bahwa ada saat untuk berhenti mengatakan, "semua sudah berlalu". Kita harus berhenti, dan mengakui ada kehidupan yang telah dihancurkan dan memaksa diri untuk mendengarkan kesenyapan datang setelah pengakuan itu.

Begitulah, film ini tak hitam-putih dalam usahanya memahami arti menyintas dari sebuah kekejian dan menjalani hidup yang dihancurkan oleh kekerasan massal yang kemudian disempurnakan dengan teror pembungkaman. Kita berkali-kali melihat kilatan kemarahan, dan mungkin juga dendam, dari sinar mata Adi yang merah berkaca-kaca. Dan, kita menghargai kejujurannya untuk tak menyembunyikan itu. Tapi, kita lebih dibuat terharu oleh usahanya yang terus-menerus untuk rendah hati, memaafkan para pembantai kakaknya. Sebab, ia datang bukan dengan dendam. "Kalau saya dendam saya tak akan ke sini," ujarnya dengan suara yang seolah nyaris tertelan kembali.

http://hot.detik.com/movie/read/2014/09/10/131432/2686396/229/2/the-look-of-silence-menyusuri-jejak-luka

'LOOK OF SILENCE' A CALL TO CONFRONT OUR PAST

The killing of more than a million alleged members of the Indonesian Communist Party, or PKI, in the aftermath of the Sept. 30, 1965 power struggle will forever haunt this nation.

While several mass killings occurred later during the New Order regime, the communist massacre is the one event that still exposes us to international humiliation.

While we would like to portray ourselves as a nation that freed itself from colonialism, we will continue be seen as manipulators of history; a delusional nation that likes to fool itself by pretending it had never done anything bad.

We want to be a proud nation but the communist purge continues to remind us that we justify impunity and fail to deal with our past.

That's the message of Joshua Oppenheimer's documentary films — the latest "The Look of Silence," and the previous, "The Act of Killing."

It has been nearly five decades of silence.

The impunity of the 1965-1966 killings serves as a template for later mass murders and extra-judicial killings — in Talangsari, Tanjung Priok, Timor Leste, Aceh, and until now in Papua: It shows that you can get away with murder on the pretext of serving the country. And who knows it can happen again in the future.

Many people in Indonesia still wish the tragedy will be erased with time. But movies, books and whatever form of warning will always be there because the death of a million people in a mass killing is way too much to sweep under the carpet.

Until we start to confront our own history, debunk the official story, admit to the crimes, ask for forgiveness and try to solve it in good faith with whatever method we can come up with, victims and perpetrators will never receive the justice they so rightly deserve.

http://thejakartaglobe.beritasatu.com/opinion/editorial-look-silence-call-confront-past/

THE JAKARTA GLOBE, 15 SEPTEMBER 2014

INDONESIA'S FEARFUL RELUCTANCE TO FIGHT FOR THE 'END OF IMPUNITY'

TUNGGAL PAWESTRI

In "The Act of Killing," also known as "Jagal," Joshua Oppenheimer and his anonymous co-director have received praise and notable International awards for their ingenuity in documentary film making.

In addition to displaying their advanced skills and techniques, they brought one of Indonesia's most disastrous periods, the 1965-1966 mass killings, to global public attention.

In early September, "The Look of Silence" ("Senyap"), Oppenheimer's latest documentary, won the Grand Jury Prize from the Venice Film Festival and four others awards, including one from the Fipresci, the European Film Critics association. Peter Bradshaw of The Guardian wrote that "'The Look of Silence' is piercingly and authentically horrifying as its last film, 'The Act of Killing.'"

Last Monday, together with fifteen other individuals, I watched a limited screening of "The Look of Silence." For 98 minutes, Oppenheimer brought emotional turbulence through the heartbreaking truth of what happened in Deli Serdang, North Sumatra, in 1965-1966. The period marked a time when civil militias worked together with the military under strongman Suharto's regime to arrest, torture, and slaughter suspected communists throughout Indonesia.

Unlike "The Act of Killing," which features testimonies from the perpetrators of mass killings in 1965-1966, "The Look of Silence" used a different approach: the film focuses on the life and struggles of victims and survivors of the massacre. The film also captures the complexity of initiatives for reconciliation between victims, survivors and perpetrators at the grassroots level.

Adi Rukun, an optometrist, is the central figure of this documentary. Through his skills, together with Joshua Oppenheimer, he visited the perpetrators of the killings and checked their eyes. While he examined their eyes, Adi asked a series of questions about their past — the reason behind their murder of innocent people, including their own neighbors. Shocking answers were revealed.

The audience witnesses the different reactions from these perpetrators and their family members when Adi reveals his older brother was a victim of their massacre. Pain and sorrow pour out from both sides.

In this documentary, Adi's mother Rohani, shows viewers what it means to be a true warrior. A strong woman who lost her son and witnessed barbaric acts of violence, she manages to maintain her sanity. Rohani is not alone. Thousands of mothers lost their children, husbands and parents in the atrocities committed in East Timor, Aceh, Papua, Tanjung Priok, Talang Sari Lampung, the May riots of 1998 and the Semanggi protests.

Some of these survivors refuse to abandon their plight to act as voices of the dead by standing in front of the Presidential Palace every Thursday in a demonstration known as the "Kamisan" act. They have only one demand: justice.

The end of impunity

There is a scene in "The Look of Silence," when Adi Rukun asks one of the former commanders of a civilian militia, MY Basrun, about the killings.

He is currently a member of a local legislative council from the Golkar party in Deli Serdang, North Sumatra. He tried to justify all the killings committed in 1965-1966 by claiming the political situation had driven him to it. He added that if he was guilty, he would not have been elected as a councilor by his neighbors.

His statement is partly true. The decade proved to be a politically chaotic period of Indonesian history. However, the act of killing millions of people is not a political act; it is a crime against humanity. Politics should not be used to legitimize an act of brutality.

Perhaps MY Basrun forgot that he was able to serve as councilor simply because he still received benefits from remnants of Suharto's New

Order regime, and also because this nation's cowardice is preventing its people from admitting the horrible truth.

It is terrifying to imagine a future where there is a possibility that certain groups have the power to repeat history; people who will not hesitate to wipe out entire villages or "disappear" their opposition, because the past has shown they will only receive impunity.

It has to be acknowledged that some efforts to address past human rights violations have been made, but they have mostly been organized by civil organizations. Some progress has been made here and there, mainly through foreign intervention and grassroots efforts.

A step forward worth noting, was a public apology given two years ago by the mayor of Palu, Central Sulawesi, Rusdi Matura. In his statement, he begged forgiveness to 1965 victims of Palu. He then took steps to rehabilitate the survivors. Progress did not come instantaneously through the guilt-stricken conscience of the perpetrators; it was the result of the continuous battle for justice waged by survivors and their family members.

However, until this day, the fight to bring past human rights cases to the next level — into the courtroom — continues to fail. In 2012, the Attorney General's Office (AGO) rejected a plea made by the National Commission on Human Rights to conduct an official investigation on alleged human rights abuses committed in 1965. In addition, the AGO has also failed to look into the 1998 enforced disappearance of several activists. Justice is not being served.

Next month, President-elect Joko Widodo, or Jokowi, and Vice President-elect Jusuf Kalla (JK), will be sworn into office. The issue past human rights violations was mentioned on several occasions in the 42-page document outlining Jokowi's platform. In it, the president elect stated that he would uphold and respect the principals of human rights — a vow he and JK must commit to during the five years of their presidency.

The task of solving past human rights violations is not an easy one; it is a grueling challenge that needs the continuous support of different stakeholders. Jokowi will likely encounter resistance, not only from those outside his circle, but also from the very people he calls his coworkers. The issue is indeed political.

Recently, several human rights champions have started to question Jokowi's commitment to their plight, particularly when Indonesia's new

president chose to recruit Hendropriyono as an advisor for his transition team.

Nicknamed "the butcher of Lampung" for his role in the 1989 Talangsari killings in the province, the former chief of Indonesia's intelligence agency is believed to have been a key figure behind human rights activist Munir Said Thalib's assassination. However, he was never questioned by authorities.

Meanwhile, to rely on JK is not a strong option. People who have watched "The Act of Killing" may vividly remember the scene where the vice president-elect gave an honorary speech in front of the Pancasila Youth congress in Medan, North Sumatra, during which he praised the group, calling them "preman," the Indonesian word used to describe thugs. Moreover, JK recently gave a disheartening comment about Munir's case, saying the case was closed.

It is during moments like these that Jokowi's commitment to bring justice to past human rights violators is tested.

Only time will tell whether Jokowi will pass this test or fail, just like his predecessors. Who knows, perhaps in five years time, with great pride, Indonesians will be able to produce a documentary entitled, "The End of Impunity."

**Tunggal Pawestri is a program officer for rights and citizenship at Hivos Southeast Asia. The views expressed are her own.*

http://thejakartaglobe.beritasatu.com/opinion/indonesias-fearful-reluctance-fight-end-impunity/

THE JAKARTA POST, 30 SEPTEMBER 2014

FILM EXPOSES WOUNDS OF DENIAL OF 1965 VIOLENCE

JESS MELVIN

Joshua Oppenheimer's latest film is truly shocking. If The Act of Killing was a wild fever dream, The Look of Silence is the next morning – Indonesia and the world have woken up with a throbbing headache. Unlike The Act of Killing, in which Soeharto's killers boast unchallenged about their actions, this time the narrative of the killers is unsettled.

With no fanning ostrich feathers and makeup to disguise the truth of their actions to themselves as in the previous film, the killers become defensive and then openly threatening in their reactions.

But it is not the stories of the unending killings that are the most shocking aspect of the film. It is Adi Rukun, the younger brother of Ramli, who was killed by members of the military-sponsored Komando Aksi death squad in North Sumatra. He looks calmly into the eyes of his brother's killers, calling them mass murderers. It is shocking that it is so shocking to speak such truths.

For 49 years, Soeharto's killers have enjoyed complete impunity for their actions, used to being feared and held in awe for their participation in the killings. Amir Hasan, one of Ramli's killers, even wrote a short story about his experiences titled Embun Berdarah (Bloody Dew), which he decorated with sketches of the killings and also appears in the film.

This story includes a detailed account of how he and fellow death squad members killed Ramli, who died a slow and public death. Amir and his friends consider this a heroic story, in line with the official propaganda of the genocide taught to Indonesian children to this day.

Adi tells his mother he could forgive the killers if only they showed remorse for their actions. Instead, they become increasingly aggressive.

Amir Siahaan, the subdistrict Komando Aksi commander who oversaw the death squads at the location called Sungai Ular, tells Adi how he has been rewarded for his role in "our historic struggle". When Adi states Amir is responsible for his brother's death, Amir gapes, explaining he was acting under military direction and government protection. "[Of] every killer I meet", Adi replies calmly, "none of them feel responsible […] I think you're avoiding your moral responsibility."

In explicitly calling Amir a murderer Adi transgresses all norms of discourse surrounding the genocide.

"If I came to you like this during the military dictatorship what would you have done to me?" Adi asks Amir. "You can't imagine what would have happened," Amir replies very slowly.

Indonesia is a country in which the killers have won. Their continued protection is being actively facilitated by Indonesia's Attorney General.

This November will be a year since Attorney General Basrief Arief rejected the recommendation of the National Commission on Human Rights (Komnas HAM) that the "1965-1966 Affair" be immediately referred for investigation, merely saying the crimes as described in the report "does not meet the requirements to be considered a gross violation of human rights".

The 840-page report and 200-page executive summary, collated over four years of painstaking investigation and incorporating the testimony of 349 witnesses from around the country, was first commissioned as a result of the human rights laws of 1999 and 2000, following the 1998 fall of the New Order regime.

The regime came to power on the back of the genocide and many hoped that an investigation into the killings, believed to have claimed at least half a million lives, would bring the perpetrators to justice and allow Indonesia to move forward.

Despite intimidation aimed at halting investigations, the remarkable report proposes that in 1965-1966, "murder, extermination, enslavement, deportation or forcible transfer of sections of the population, arbitrary imprisonment or deprivation of physical liberty, torture, rape, persecution and enforced disappearance of persons" was perpetrated against civilians

accused as members or sympathizers of the Indonesia Communist Party (PKI). These are all acts of gross human rights abuse that fall under the Rome Statute and Indonesian legal definition of crimes against humanity.

The report even claims these abuses were a "result of government policy at the time to implement the annihilation of members and sympathizers of the PKI".

It names the late Soeharto, as the commander of the defunct internal security agency (Pangkopkamtib), and all regional military commanders active between 1965 and 1978 as requiring investigation for command responsibility for the violence.

A long list of military and police personnel, prison and detention center staff, village heads, civilian defense unit members and members of civilian militias are named as having been specifically identified by witnesses in the six regions covered by the report as requiring investigation as direct perpetrators of the violence. This inexhaustive list was submitted to the Attorney General for further investigation through an ad-hoc human rights court and the mechanism of a truth and reconciliation commission, as specified by the new laws.

Basrief had taken advantage of a clause that states "if the results of the [initial] investigation are not complete enough, [the Attorney General] can return the results of the investigation [to Komnas HAM] to be completed along with advice as to what needs to be included in the report ".

This is the final legal hurdle that stands in his way of ordering a comprehensive investigation within 240 days, and could expose those named in the report, many of whom are still alive, to being served warrants and detained for investigation on charges of crimes against humanity.

There is no reason for this delay other than a lack of political will. The state's official version of events, that the killings occurred when society erupted spontaneously into a frenzy to kill communists, is crumbling, though the state and its allies in Washington, London and Canberra seem determined to cling to this interpretation.

Ironically, perpetrators such as those in the above films are perhaps doing the most damage to this official version of events. Self-assured of their own impunity, they have not realized that the propaganda is only able to function through the denial of the actual violence. Having

exposed themselves as murderers they dig the hole deeper by attempting to transfer responsibility for their actions to their military commanders.

The release of the new film to coincide with the genocide's 49th anniversary is a timely reminder that the international community must also demand truth and justice for this horrific crime that has been written off as Cold War collateral damage.

We can first insist that Komnas HAM's report be accepted for formal investigation. The killers claim that opening up this past will tear open a wound that has now healed, but denial only lets the wound continue to fester.

The writer recently completed her PhD thesis, Mechanics of Mass Murder: How the Indonesian Military initiated and implemented the Indonesian genocide, the case of Aceh, with the school of historical and philosophical studies at the University of Melbourne.

http://www.thejakartapost.com/news/2014/09/30/film-exposes-wounds-denial-1965-violence.html

KONTAK DAN INFO

DATA FILM
Durasi: 98 menit (25fsp), 102 menit (24fsp)
Tahun produksi: 2014
Bahasa: Indonesia, Jawa
Negara Produksi: Denmark, Indonesia, Norwegia, Finlandia, & Inggris
Produser Utama: Final Cut for Real, Denmark
Ko-produser: Anonymous (Indonesia), Piraya Film,(Norway), Making Movies (Finlandia), and Spring Films (UK)

Perusahaan Produksi
Final Cut for Real
Signe Byrge Sørensen
Forbindelsesvej 7
DK-2100 Copenhagen, Denmark
www.final-cut.dk
E: byrge@final-cut.dk
T: +45 35 43 60 43
M: +45 41 18 48 90
www.thelookofsilence.com

Jagal/Senyap Indonesia
E: anonymous@final-cut.dk
Twitter: @Anonymous_TAoK
Facebook: www.facebook.com/filmjagal
www.filmsenyap.com







DIDUKUNG OLEH

FORUM LENTENG, JURNAL FOOTAGE, AKUMASSA, ARKIPEL,
PARTISIPASI INDONESIA, MUARA FOUNDATION,
MAJALAH HISTORIA, LMND, MARSINAH FM,
PEREMPUAN MAHARDIKA, SERIKAT MAHASISWA PROGRESIF UI,
KINEFORUM, CINEMA POETICA, KOALISI SENI INDONESIA,
LEMBAGA BHINNEKA, INDOPROGRESS, FEDERASI PROGRESIP, KKPK,
KONTRAS, YLBHI, IKOHI, DEMOS, AJI, DEWAN PERS,
Q FILM FESTIVAL, YAYASAN DESANTARA, POROS PHOTOS,
JARINGAN GUSDURIAN, SYARIKAT

CHRISTIE®

HIKA